

**PERJODOHAN DAN KECEMASAN PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK BUGIS DAN  
TORAJA DI KELURAHAN MAWA KECAMATAN SENDANA  
KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
(S.sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**PERJODOHAN DAN KECEMASAN PERSPEKTIF  
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK BUGIS DAN  
TORAJA DI KELURAHAN MAWA KECAMATAN SENDANA  
KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
(S.sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**Diajukan Oleh:**

**INTAN ADELIA DANUN**  
1701040024

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I**
- 2. Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : **Intan Adelia Danun**  
Nim : 17 0104 0024  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan Dengan Benar Sebenarnya Bahwa:

1. Skripsi Ini Merupakan Hasil Karya Saya Sendiri, Bukan Plagiasi Atau Duplikasi Dari Tulisan/Karya Orang Lain Yang Saya Akui Sebagai Hasil Tulisan Atau Pikiran Saya Sendiri.
2. Seluruh Bagian Dari Skripsi Ini Adalah Karya Saya Sendiri Selain Dari Kutipan Yang Ditunjukkan Sumbernya. Segala Kekeliruan Didalamnya Adalah Tanggung Jawab Saya.

Bilamana Dikemudian Hari Pernyataan Ini Tidak Benar, Maka Saya Bersedia Menerima Sanksi Administratif Atas Perbuatan Saya Dan Gelar Akademik Saya Yang Saya Peroleh Karenanya Dibatalkan.

Demikian Pernyataan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Semestinya.

Palembang, 15 Agustus 2023  
Membuat Pernyataan



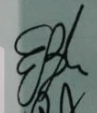
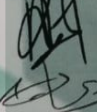
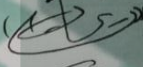
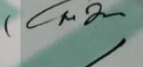
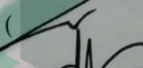

**Adelia Danun**  
Nim. 17 0104 0024

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo” yang ditulis oleh Intan Adelia Danun, NIM 17 0104 0024, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 19 Oktober 2023 M bertepatan dengan 4 Rabiul Akhir 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 20 Oktober 2023

### TIM PENGUJI

- |   |                   |   |
|---|-------------------|---|
| 1. Abdain, S.Ag., M.HI                  | Ketua Sidang      | (  )  |
| 2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | (  ) |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A.                | Penguji I         | (  ) |
| 4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom.              | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Efendi P., M. Sos. I             | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Saifur Rahman, S. Fil.I., M.Ag.      | Pembimbing II     | (  ) |

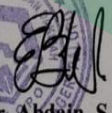
### Mengetahui

a.nRektor IAIN Palopo


Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

  
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI

NIP.19710512 199903 1 002

  
Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.

NIP.19891020 201903 2 011

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya Etnis Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo”.

Shalawat serta salam atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw. yang merupakan panutan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabat serta orang-orang yang senantiasa berada di jalan-Nya. Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt di permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IANI) Palopo. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas mahasiswa IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023, Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023, dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
5. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.SI. selaku penasehat akademik yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi belajar dalam penyelesaian studi.

6. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan perbaikan dalam penyelesaian skripsi.
7. Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
8. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dalam lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
10. Masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Syamsuddin Danun dan ibunda Suhaeni yang telah memberikan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala pengorbanan moril dan materil yang diberikan kepada penulis.
12. Kakakku Edi, Rian dan Ayu yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

13. Kepada sahabatku Hasbia, bidadari surga Saskiyah, Puspa, Windi Ipa dan teman seperjuanganku Reka Ayu dan Ira Ramadani yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
14. Kepada teman-teman kelas KPI angkatan 17 yang selama ini membantu dan selalu memberi saran dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah Swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bias menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, 18 Juni 2023

**Intan Adelia Danun**  
**17 0104 0024**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik dibawah

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

#### 1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وُ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

## 2. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ...ا...	<i>fathah dan Alifatauyā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
يُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قَبِلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 3. *Tāmarbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	: raud}ah al-at}fāl
الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ	: al-madīnah al-fād}ilah
الْحِكْمَةَ	: al-h}ikmah

### 4. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقَّ	: al-h}aqq
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *kasrah* (ـِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’rifah* (اَلْ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْعُ : *al-nau'*  
سَيِّئَةٌ : *syai'un*  
أُمِرْتُ : *umirtu*

## 7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satrangkai anteks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

## 8. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fīrahmatillāh*

## 9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wamā Muh{ammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi'alinnāsilallazī bi Bakkatamubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzilafīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr H{āmidAbū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahahfī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

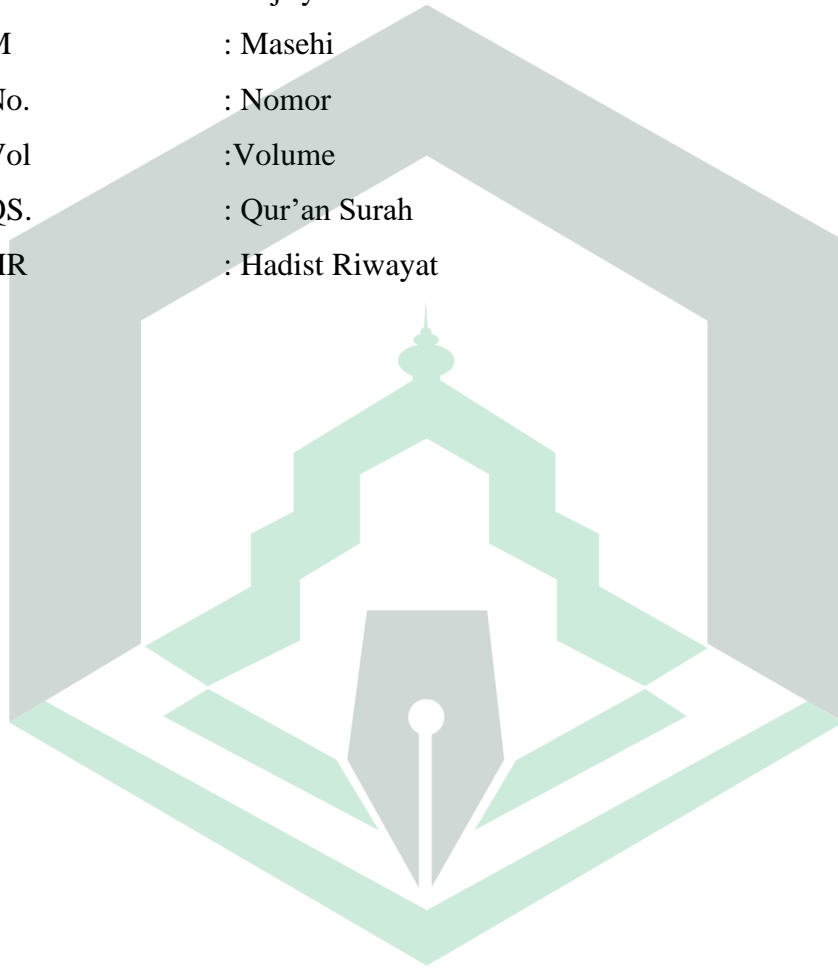
Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)  
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd, NasrHāmid Abū)



## B. Singkatan

Swt.	: <i>Subhanahuwa ta 'ala</i>
Saw.	: <i>Sallallahu 'alaihiwasallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
ra	: <i>Radiallahu 'anha</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
No.	: Nomor
Vol	: Volume
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadist Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN/KAJIAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	13
B. Landasan Teori .....	16
C. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
D. Definisi Istilah .....	29
E. Desain Penelitian .....	30
F. Jenis dan Sumber Data .....	31
G. Teknik Pengumpulan Data .....	32
H. Teknik Analisis Data .....	34
I. Teknik Pengabsahan Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>38</b>
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan .....	50
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	68
<b>DOKUMENTASI</b> .....	71
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	73



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Rum 30/21.....	3
-------------------------------------	---



## DAFTAR HADIS

Hadis Tentang Sunnah Menikah.....	3
-----------------------------------	---



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Pegawai Kelurahan Mawa.....	39
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	40
Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	40



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	27
--------------------------------	----



## ABSTRAK

**Intan Adelia Danun, 2023.** *“Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi antar Budaya Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo”*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Pembimbing (I) Efendi P, Pembimbing (II) Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang perjodohan dan kecemasan perspektif Komunikasi antar Budaya Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo. Tujuan (1) untuk mengetahui faktor yang mendorong terjadinya perjodohan Etnik Bugis dan Toraja (2) untuk mengetahui kecemasan akibat budaya perjodohan Etnik Bugis dan Toraja. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yakni data yang diperoleh langsung dari pasangan suami istri dan data sekunder berupa buku, jurnal, laporan, situs internet, serta informasi dari berbagai instansi terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan adalah pasangan suami istri yang berjumlah 4 pasang. Hasil menemukan bahwa: 1. Faktor yang mendorong terjadinya perjodohan yaitu (a) faktor keluarga, (b) faktor usia dan (c) faktor ekonomi. 2. Budaya perjodohan etnis Bugis dan Toraja melahirkan kecemasan. Adapun alasan timbulnya kecemasan meliputi; (a) adanya perbedaan pendapat dalam berkomunikasi, (b) belum kenal pribadi secara personal, (c) takut merusak hubungan kekeluargaan.

**Kata Kunci :** Perjodohan, Kecemasan, Masyarakat, Etnik Bugis dan Toraja.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu, melainkan membutuhkan manusia lainnya. Manusia selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidup diantaranya adalah kebutuhan sosial yang salah satunya bisa didapatkan dengan melakukan pernikahan. Pernikahan adalah komitmen seumur hidup untuk mengikat janji antara dua insan untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri.<sup>1</sup> Pernikahan yang terjadi di masyarakat dilatar belakangi oleh beberapa faktor penyebab, meliputi pernikahan atas dasar keinginan atau niat kedua pihak yang tergolong sudah siap dan mampu dalam menjalin dan membangun rumah tangga, pernikahan yang terjadi karena efek pergaulan bebas, dan pernikahan yang terjadi karena perjudohan.

Sejak dulu proses perjudohan sangatlah kental di masyarakat, terutama di Indonesia yang penuh dengan kekayaan budaya, dan tentunya setiap daerah memiliki beragam cara sendiri dalam proses perjudohan. Di Indonesia tradisi perjudohan (*Arranged Marriage*) ternyata masih dipertahankan, khususnya budaya di Madura dan budaya Bugis. Terdapat dua jenis pernikahan yaitu pernikahan atas dasar cinta dan pernikahan yang diatur oleh kerabat atau orang tua yang disebut dengan perjudohan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tan Glok Lie & Casthelia Kartika, *Seri PA Kelompok Kecil Pemuda Pria & Wanita Menurut Perspektif Al Kitab*, (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2013), 2.

<sup>2</sup>Tri Nurfitriia Dewanti, *Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Suami dan Isteri yang Dijodohkan dengan yang tidak Dijodohkan*. *Jurnal Psychology*, Vol. 4. No. 1 Tahun 2012.

Perjodohan itu sendiri merupakan suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga oleh wali yang bersifat lebih mengikat, dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan. Kedua calon mempelai itu di jodohkan semenjak kecil, bahkan kadang sebelum mereka dilahirkan dengan perkiraan seandainya anaknya perempuan, maka anaknya dojodohkan dengan anak temannya misalnya, sehingga keduanya tidak punya pilihan selain menerimanya.<sup>3</sup>

Salah satu kasus perjodohan yang viral di media social yaitu seorang siswi SMP di Desa Kolo-Kolo, Kecamatan Arjasa, Pulau Kangean, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur pada 25 Mei 2021 yang tewas bunuh diri usai diduga dipaksa menikah oleh orang tuanya dengan seorang pria. Siswi tersebut tewas usai diduga meminum racun. Kabarnya siswi tersebut kabur dari rumah selama 3 hari karena tidak ingin menikah dengan cara dijodohkan, sehingga siswi itupun dengan beraninya meminum racun untuk menghindari pernikahan tersebut. Siswi ini pun dimakamkan tepat di hari pernikahannya. Kasus lainnya berasal dari Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Pernikahan atas dasar perjodohan yang dilakukan keluarga terhadap siswa dan siswi SMP yang berusia 15 tahun (pria) dan 16 tahun (perempuan). Kisah perjodohan tetangga dan masih terdapat ikatan keluarga tersebut menjadi viral di media sosial dan seluruh masyarakat di nusantara terbukti dengan peliputan media massa mengenai fenomena pernikahan dini tersebut hasil dari perjodohan keluarga.

Menurut undang-undang perkawinan, yang dikenal dengan undang-undang No.1 tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan berisi sebagai berikut,

---

<sup>3</sup>Tamimi, *Perjodohan Wali Terhadap Anak di Bawah Umur dalam Upaya Kawin Paksa (Studi Tingkat Perceraian di Desa Gamping Kecamatan Pagak Kabupaten Malang*. (Universitas Isam Negeri Mauana Malik Ibrahim, 2013)

“perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pengertian tersebut dipertegas menurut hukum Islam yaitu akad yang sangat kuat atau *mistaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah Swt dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pernikahan merupakan suatu perkara yang diperintahkan syariat Islam, demi terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur’an surah Al-Rum 30/21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Terjemahnya:

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untuk mu isteri-isteri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berfikir.<sup>4</sup>*

Penjelasan ayat Al-Qur’an tersebut mengenai perintah untuk menikah dalam Islam bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup (sakinah). Seperti halnya dalam sebuah hadis Nabi yang menjelaskan mengenai sunnah menikah sebagai suatu kebanggaan oleh Nabi Saw. Berikut hadis dari *Sunan Ibnu Majah* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Fajar Mulia, 2009). 366.

فَائِي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيُنكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ  
بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ. (رواه ابن ماجة).<sup>5</sup>

Artinya:

“Mewartakan kepada kami ‘Isa bin Maimun, dari Al-Qasim, dari ‘Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Nikah adalah termasuk sunnahku. Maka barangsiapa tidak mengamalkan sunnahku, maka dia tidak termasuk kelompokku. Dan kawinlah kamu sekalian sebab aku berbangga kepada umat-umat yang lain akan banyaknya kamu sekalian. Barangsiapa yang mempunyai kemampuan, maka hendaklah dia menikah. Dan barangsiapa tidak mendapatinya, maka haruslah dia berpuasa. Sebab sesungguhnya puasa, bagi farji, adalah peredam syahwat”. (HR. Ibnu Majah).<sup>6</sup>

Substansi yang terkandung dalam syariat perkawinan adalah menaati perintah Allah Swt dan Rasul-Nya, yaitu perkawinan itu sendiri, anak turunan, kerabat maupun masyarakat, akan tetapi untuk mendatangkan pernikahan dengan kemaslahatan dalam perkawinan pada kenyataannya tidak berjalan lurus, karena tidak sedikit pasangan calon pengantin mengalami suatu masalah seperti salah satunya kecemasan menjelang pernikahan tersebut.<sup>7</sup> Apalagi yang didasari oleh perjodohan yang dilakukan keluarga.

Studi yang dilakukan oleh para peneliti di *Wellesley Collage di Massachusetts dan University of Kansas* (studi tahun 2014 dari *university of Colorado*) ketika menjalin sebuah hubungan pertemanan atau asmara, seseorang akan lebih tertarik dengan orang yang memiliki kepribadian yang sama dengannya. Survey yang dilakukan terhadap 1.523 pasangan menemukan bahwa

<sup>5</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. An-Nikah, Juz. 1, No. 1846, (Beirut – Libanon: Darul Fikri, 1982 M), 592.

<sup>6</sup>Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Jilid 2, No. 1846, Cet. 1, (CV. Asy-Syifa: Semarang, 1992), 595.

<sup>7</sup>Miftahus Sa’adah, *Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus pada WB dan PS, JL, dan PP, EP dan NS) dan Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Kota Palangka Raya*. (IAIN Palangka Raya, 2019).

pasangan ini memiliki rasio kesamaan sebanyak 86%. Kepuasan dalam pernikahan terwujud pada saat menemukan pasangan yang dapat menjadi teman dalam pencarian spiritual maupun mitra dalam membangun hidup meskipun mempunyai banyak kelemahan atau kekurangan.<sup>8</sup> Berbeda halnya dengan pernikahan dengan atas dasar perjodohan keluarga. Pasangan suami istri yang menjalin dan ingin membina rumah tangga tentu memiliki perbedaan dengan pasangan suami istri yang memang pada dasarnya saling cinta, dan telah kenal lama atau dengan kata lain, kedua pihak tersebut memiliki rasio kesamaan yang dapat menunjang kebahagiaan dalam pernikahan.

Perjodohan yang terjadi di lingkungan masyarakat kini memiliki perbedaan pola pikir antara zaman dulu dan sekarang. Perubahan cara berpikir antara masyarakat dahulu dengan yang sekarang yaitu setiap masyarakat tentu memiliki pola pikir yang berbeda-beda sesuai dengan rencana dan tujuan masing-masing. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat adalah faktor pendidikan, karena pendidikan orang-orang dahulu biasanya hanya mengenyam sampai sekolah dasar saja bahkan banyak yang tidak sama sekali bersekolah, sehingga menimbulkan pola pikir yang tidak luas. Salah satu contohnya yaitu banyak orang tua yang menyuruh anak perempuannya untuk menikah setelah lulus sekolah dibandingkan harus melanjutkan sampai perguruan tinggi.

Sedangkan pola pikir masyarakat zaman sekarang sudah berkembang dimana banyak masyarakat menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting karena kelebihan orang tua zaman sekarang cenderung cerdas. Pola pikir

---

<sup>8</sup>Miftahus Sa'adah, *Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus pada WB dan PS, JL, dan PP, EP dan NS) dan Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Kota Palangka Raya*. (IAIN Palangka Raya, 2019).

masyarakat zaman sekarang lebih maju, juga member kemajuan dibidang pendidikan, dimana semakin banyak masyarakat yang sudah bersekolah dan sadar bahwa pendidikan itu sangat penting. Akan tetapi masih ada sebagian orang-orang tua zaman sekarang yang berpikir bahwa menikahkan anak dengan cara dijodohkan akan membangun rumah tangga yang baik dan terhindar dari fitnah juga untuk mengikuti adat dan budaya masing-masing daerah. begitulah sebagian pola pikir masyarakat menjodohkan anaknya walaupun anak masih mengenyam pendidikan.

Perubahan pola pikir masyarakat mengenai perjodohan pun kini berubah makna dari perjodohan dahulu yang menikahkan anak, cucu, atau kerabat dengan sanak keluarga akan mempererat tali persaudaraan dari kedua pihak keluarga, sehingga perjodohan yang dilakukan orang tua terdahulu terhadap anaknya dianggap benar dan menjadi salah satu budaya dalam masyarakat. Namun makna perjodohan dalam masyarakat sekarang ada yang berubah yaitu menjodohkan anak, cucu atau sanak saudara yang tidak memiliki keinginan untuk menikah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu meliputi, ingin mengejar cita-cita, karir dan pendidikan, berselera tinggi atau standarisasi terhadap lawan jenis dalam hal ini melihat perekonomian salah satu pihak dan lain sebagainya.

Menjadi suami atau istri yang baik bukanlah hal yang mudah dalam pernikahan, banyak tantangan dan cobaan yang terjadi dalam menjaga keseimbangan rumah tangga. Tiap pasangan baik suami atau pun istri haruslah mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam memahami realitas pada sebuah pernikahan. Hal inilah yang menjadi kecemasan pasangan dalam

pernikahan karena perjodohan, pasangan tersebut belum ada kesiapan dalam menikah, belum ada kesiapan dalam fisik dan mentalnya, ada yang masih ingin melanjutkan pendidikan, karir tetapi terhalangi oleh pernikahan yang dilakukan sehingga membuatnya sering kali marah, kecewa tidak terima dengan keadaan, dan kurangnya percaya diri untuk berhadapan dengan teman sebayanya, jika pernikahan yang dilakukan keluarga kedua belah pihak masih dibawah umur.

Perjodohan anak usia sekolah atau sering disebut pernikahan dini memicu lebih rentan suatu pertengkaran dan konflik kepada pasangan karena perbedaan pendapat yang membuat merasa putus asa dengan keadaan rumah tangga. Membangun sebuah rumah tangga itu perlu dibutuhkan kematangan jasmani dan kedewasaan dalam berfikir agar dapat membangun keluarga yang harmonis. Sehingga akan dijauhkan dengan kegelisahan atau kecemasan dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri.

Kecemasan dapat diartikan suatu kondisi emosi yang menimbulkan ketidaknyamanan ditandai dengan perasaan khawatir, kegelisahan dan ketakutan sehingga dapat mengganggu kehidupan. Kecemasan adalah suatu respon perasaan yang tidak terkendali. Kecemasan ialah respon terhadap ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, dan samar-samar yang mempengaruhi keadaan emosi dan pengalaman subyektif individu.<sup>9</sup> Kecemasan inilah tidak sedikit orang yang tidak siap untuk menikah hanya karena tidak mengetahui criteria pasangan yang tepat untuk menjadi teman hidup, walaupun sudah cukup secara materi dan umur untuk menikah. Pernikahan bukan hanya sekedar perencanaan atau seperti

---

<sup>9</sup>Tiur Romatua Sitohang, DKK. *Kecemasan Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 11.

gambaran pengantin ideal di televisi dan sebuah film yang ditayangkan media. Oleh sebab itu, mencari pasangan, harus menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna, melainkan mempunyai kelebihan dan kekurangan.<sup>10</sup> Meskipun pernikahan yang dilakukan atas dasar perjodohan diharapkan pasangan suami istri dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Perjodohan dalam masyarakat sudah menjadi budaya yang secara terus menerus dilakukan oleh pihak keluarga dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya perjodohan yang sangat kental terutama di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Salah satu daerah yang masih memiliki system perjodohan di Sulawesi Selatan tepatnya di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo. Masyarakat di Kelurahan Mawa tersebut masih ada yang melakukan perjodohan terhadap anak, cucu dan sanak saudara. Peran orang tua tidak pernah luput dari keputusan dalam memilih jodoh terhadap anaknya. Banyak keluarga atau orang tua yang mengatur seorang anak dengan pasangan hidupnya, mulai dari dengan siapa dia akan menikah, kapan dia akan menikah, bagaimana setelah menikah, dan juga tempat tinggal setelah menikah. Hal ini menjadikan seolah-olah seorang anak dalam kehidupan keluarga tidak memiliki kebebasan dalam memilih pasangan hidup. Sebab itulah, sebagian warga masyarakat Kelurahan Mawa merupakan hasil perjodohan dari orang tua ataupun keluarga terdahulu.

Budaya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo masih terbilang ada saja masyarakat yang melakukan perjodohan terhadap anak,

---

<sup>10</sup>Miftahus Sa'adah, *Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus pada WB dan PS, JL, dan PP, EP dan NS) dan Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Kota Palangka Raya*. (IAIN Palangka Raya, 2019).



cucu atau sanak saudara. Perjodohan yang dilakukan masyarakat kepada anak yang masih usia sekolah, remaja yang dikhawatirkan terjerumus pergaulan bebas, usia dewasa yang fokus pada karir dan pendidikan, usia dewasa yang memilih untuk tidak menikah karena tidak sesuai kriteria pasangan yang diinginkan. Beberapa alasan atau faktor penyebab tersebut yang menjadi pemicu terjadinya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana yang diperoleh penulis berdasarkan pengamatan di masyarakat.

Hasil observasi dengan salah satu masyarakat, peristiwa perjodohan sudah berlangsung lama seperti perjodohan yang dilakukan orang-orang terdahulu hingga sekarang. Perjodohan yang diatur oleh orang tua dimana sudah mengetahui bibit, bebet, dan bobotnya dari calon pasangan untuk anak, cucu atau sanak saudara. Namun perilaku tersebut tidak menjamin untuk keharmonisan rumah tangga anaknya. Pernah ada perjodohan setelah menikah, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama disebabkan oleh faktor ketidaksepahaman dalam menyelesaikan masalah dan berbagai factor lainnya. Inilah yang menjadi kecemasan dari berbagai pasangan yang akan dijodohkan, cemasakan masa depannya, serta cemas akan berbagai hal yang mungkin merusak rumah tangganya setelah menikah. Berbeda dengan perjodohan yang terjadi beberapa waktu lalu, perjodohan yang dilakukan oleh orang tua dari perempuan. Menurutnya laki-laki yang akan dijodohkan dengan anaknya tersebut lebih mapan dan sudah siap untuk menikah, Dan juga alasan lainnya untuk menghindari berbagai gossip negatif dari warga sekitar, serta menghindarkan anak dari pergaulan bebas. Walaupun perjodohan yang awalnya membuat pasangan perempuan cemas, tetapi pernikahan tersebut

tetap berlangsung dan sudah menerima pasangannya dengan baik, hingga pernikahan ini masih terjalin harmonis sampai sekarang. Jadi, ternyata pernikahan atas dasar perjodohan itu ada yang membawa kecemasan dan adapula yang membawahkan kebahagiaan oleh kedua belah pihak.

Perjodohan di Kelurahan Mawa tersebut yang masih menjadi budaya asli masyarakat Bugis dan disebabkan pula karena adanya komunikasi antar budaya dalam masyarakat Kelurahan Mawa. Komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, baik beda ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan. Komunikasi antar budaya terus berkembang apalagi saat masyarakat bisa bebas berkomunikasi karena adanya perkembangan teknologi.<sup>11</sup> Komunikasi antar budaya yang sering melakukan perjodohan dalam masyarakat Kelurahan Mawa ialah masyarakat budaya Bugis dengan masyarakat budaya Toraja.

Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih lokasi Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo karena melihat fenomena pernikahan hasil dari perjodohan yang merupakan budaya asli Bugis dan terdapat pencampuran budaya lain dalam masyarakat Kelurahan Mawa yang timbul dari komunikasi antar budaya yang ada dalam masyarakat Kelurahan Mawa yakni budaya Toraja.

Dengan melihat latar belakang diatas penulis mencoba mengkaji pokok permasalahan yang ada pada Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana, dan mengetahui faktor apa saja yang mendorong perjodohan etnis Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo dan adakah kecemasan yang

---

<sup>11</sup>Muhammad Hardi, "Komunikasi Antar Budaya", 7 Juli 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.gamedia.com>, Diakses 12 Desember 2022.

dirasakan oleh masyarakat dalam hal ini individu-individu ketika terjadinya perjodohan. Untuk mengetahui hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian tentang **“Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang mendorong terjadinya perjodohan etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo?
2. Bagaimana kecemasan yang timbul dari budaya perjodohan etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong terjadinya perjodohan etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana kecemasan yang timbul dari budaya perjodohan etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo?

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan pengetahuan di bidang pendidikan komunikasi.

### 2. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetap pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang kecemasan pasangan dalam perjodohan.

### 3. Manfaat Praktis

#### a. Penulis

Manfaat penulis sendiri dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kecemasan pasangan pengantin terhadap perjodohan.

#### b. Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kecemasan yang terjadi terhadap pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan penulis sebagai upaya mempelajari dan sebagai referensi variabel yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan dan perbandingan tentang dilakukan sebelum peneliti mengadakan penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti Rivial Haq Arroisi dan Dewi Quraisyin, mengkaji “*Arranged Married* Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik *arranged married* (pernikahan yang diatur atau perjodohan) yang masih dilakukan di Madura sampai saat ini. Yaitu pasangan yang menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis mereduksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuasa seorang ayah dalam keluarga yang memiliki kewenangan penuh terhadap keputusan anaknya dalam menentukan kehidupannya termasuk dalam menentukan pernikahan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Rivial dan Dewi, *Arranged Married Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep)*. (Universitas Trunojoyo Madura, 2015) Vol. IX, No. 02

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang perijodohan dalam pernikahan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas perijodohan dalam pernikahannya dilakukan oleh ayahnya sedangkan penulis yang dilakukan membahas tentang perijodohan dan kecemasan perspektif komunikasi antar budaya etnis Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.

2. Peneliti Marsita Nurdin, mengkaji “Persepsi Pasangan Muda Pada Pernikahan Perijodohan di Desa Tapporang Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi pasangan muda pada pernikahan perijodohan serta dampak yang ditimbulkan dari pernikahan perijodohan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu beberapa pasangan muda yang memiliki pemahaman atau berpersepsi tentang menikah di usia yang masih belia itu belum ada dalam pikiran mereka karena pikiran yang belum matang atau masih dalam keadaan labil, jiwa muda yang besar, rasa ingin bebas dan mereka juga menganggap bahwa pernikahan yang dilakukannya adalah dengan rasa keterpaksaan yang diakibatkan oleh beberapa factor seperti factor keluarga, pendidikan, ekonomi yang dimana mereka diharuskan untuk menerima dengan keadaan siap atau tidak siap untuk menikah mereka harus menerimanya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Masita Nurdin, *Persepsi Pasangan Muda pada Pernikahan Perijodohan di Desa Tapporang Kecamatan Batuappa Kabupaten Pinrang*. (Pare Pare :IAIN Pare Pare, Tahun 2020)

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Masita Nurdin berfokus pada pasangan muda yang menikah, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada perjodohan dan kecemasan pasangan dalam pernikahan perjodohan. Adapun persamaannya yaitu penelitian terdahulu dan yang dilakukan membahas tentang perjodohan oleh keluarga.

3. Peneliti Fatima Rabrusun, mengkaji “KebiasaanPerjodohan Suku Bugis di Kampung Bugis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya dalam suku Bugis. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam proses perjodohan suku Bugis orang tualah yang mencari jodoh untuk anaknya, orang tua akan mencari tahu bobot keluarga yang akan dijodohkan untuk anaknya. Karena orang tua sengaja menjodohkan anaknya supaya budaya Bugis tetap dilaksanakan walaupun ditanah rantauan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas tentang perjodohan yang dilakukan oleh keluarga untuk anaknya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Fatimah tidak berfokus pada kecemasan calon pengantin, tetapi lebih mengarah pada penyesuaian kondisi sosial. Sedangkan yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada kecemasan pasangan suami istri dalam ikatan perjodohan.

---

<sup>14</sup>Fatima Rabrusun, *Kebiasaan Perjodohan Suku Bugis di Kampung Bugis*. (STAIN : Sorong Papua, 2009). 65.

## B. Landasan Teori

### 1. Perjodohan

Pengertian asal mula perjodohan sebenarnya berawal dari kata 'jodoh' yang memiliki arti pasangan atau (barang apa yang cocok hingga menjadikan sepasang), lalu arti dari 'perjodohan' sendiri ialah mempertunangkan, memperistrikan atau mempersuamikan.<sup>15</sup> Dalam makna istilah, perjodohan merupakan upaya untuk melakukan atau menyatukan kedua anak manusia dengan salah satu pihak dengan adanya unsure suatu pemaksaan. Sedangkan menurut beberapa ahli ulama mengatakan bahwa, perjodohan adalah suatu pernikahan atau perkawinan yang dilaksanakan bukan atas kemauan sendiri dan juga terdapat unsur desakan atau tekanan dari pihak orang tua atau pun pihak yang hendak menjodohkan.<sup>16</sup>

Perjodohan merupakan jenis ikatan pernikahan dimana pengantin pria dan wanitanya dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain, yang di dalamnya terjadi ikatan dan menjalin suatu rumah tangga yang tanpa ada dasar cinta maupun saying satu sama lain. Perjodohan adalah salah satu cara yang ditempuh masyarakat dalam menciptakan rumah tangga baru, baik untuk anak, ponakan, keluarga maupun teman. Tidak ada ketentuan dalam syariat Islam yang mengharuskan atau bahkan melarang adanya perjodohan. Islam hanya menekankan bahwa kehendaknya seorang muslim mencari calon istri yang sholihah dan baik agamanya, begitu pun sebaliknya.

---

<sup>15</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 429.

<sup>16</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 54.



Sebenarnya perjodohan memiliki banyak makna dan pengertian yang luas dikalangan masyarakat saat ini, akan tetapi masih banyak yang salah mengartikan atau salah dalam penafsiran terkait perjodohan itu. Dalam Islam pun diperintahkan para wali agar meminta pendapat anak mereka yang hendak dijodohkan, dengan ketentuan seperti ini sesungguhnya syariat Islam telah memelihara keharmonisan komunikasi dalam keluarga.

Istilah fiqh suatu perjodohan itu lebih dikenal suatu kejadian sosial yang berdampak atas tidak adanya karena atau adanya kesewenang-wenangan dalam menentukan sebuah pilihan hidup, tentu saja ini banyak terjadi di kalangan masyarakat sekitar dan merupakan suatu gejala sosial di tengah masyarakat. Adanya suatu akibat pasti tentu ada sebuah dari sebab timbulnya perjodohan, dalam hal ini biasa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu; adanya sebuah ikatan perjanjian antara kedua orang tua untuk saling menikahkan anaknya kelak. Ketika dewasa, ada juga faktor dari keluarga, ataupun dari pihak calon yang hendak dijodohkan tersebut memiliki status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat sekitar.<sup>17</sup>

Perjodohan yang dipaksakan atau atas kehendak orang tua, biasa disebut dengan bahasa lain 'kawin paksa' yaitu dimana seseorang laki-laki dijodohkan kepada seorang perempuan untuk menjadi suaminya dengan keterpaksaan, atau tekanan dari orang tua salah satu diantara mereka, sedangkan perjodohan atau dikenal dalam bahasa lain kawin paksa ialah suatu perkawinan yang dilaksanakan dengan tidak adanya kemauan sendiri (atas desakan, atau tekanan dari kedua

---

<sup>17</sup>Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 57.

orang tua). Karena jika didasari atas suatu perjodohan maka kehidupan perkawinan kedua belah pihak tidak lama bertahan, sebab awal saja dilandasi atas ketidakrelaan antara kedua belah pihak yang hendak mengucapkan janji suci di depan mata Allah Swt, dan juga sang calon mempelai pria juga harus orang-orang yang sejodoh, sehingga nanti kedepan adanya keharmonisan di dalam perkawinan, dan bilamana di dalam pernikahan awalnya didasari atas keterpaksaan perjodohan yang mana tidak ada kerelaan dalam hati kedua belah pihak.<sup>18</sup>

Perkawinan dengan metode perjodohan sesungguhnya tidak ada unsur keterpaksaan dalam praktiknya, hanya semata-mata mempetemukan calon mempelai pria atau wanita dan proses setelahnya tergantung dari keputusan calon mempelai berdua. Walaupun terkadang ditemukan juga adanya unsur paksaan dari pihak orang ketiga atau orang yang menjodohkan, dan kebanyakan kasus adalah unsur paksaan dari kedua orang tua.

Sistem perjodohan di masyarakat terdiri dari dua jenis yaitu system eksogami dan sisteme ndogami.<sup>19</sup> Sistem eksogami adalah para anggota keluarga atau anak diharuskan untuk memilih jodohnya di luar keluarga atau kerabatnya sendiri. Sistem ini biasanya dilakukan dan diketahui oleh masyarakat umum. Sedangkan sistem endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, atau kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Lebih jelasnya perkawinan endogami ini adalah perkawinan antar kerabat atau perkawinan yang dilakukan

---

<sup>18</sup>Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam TentangP erkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 37.

<sup>19</sup>Umi Kalsum, dkk. *Dampak Perjodohan Terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

antar sepupu baik dari pihak ayah saudara atau dari ibu saudara. Kaum kerabat boleh menikah dengan saudara sepupunya karena mereka yang terdekat dengan garis utama keturunan dipandang sebagai pengembang tradisi kaum kerabat, perhatian yang besar dicurahkan terhadap silsilah atau genealogi. Contoh daerah yang menggunakan sistem endogamy adalah Toraja dan juga Jawa.<sup>20</sup>

Faktor penentu perkawinan kerabat adalah adanya tradisi leluhur, tentang perkawinan yang ideal, serta larangan perkawinan dan hak waris. Dalam perjodohan itu sendiri, istilah endogami sebenarnya memiliki arti yang relatif, jadi selalu jelaskan apa batasannya. Pengertian batas-batas tersebut tergantung pada budaya yang dianut oleh masing-masing masyarakat, yang tentunya akan berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Batas-batas tersebut berupa pandangan agama, hubungan desa, etnis atau budaya, pandangan ekonomi, atau pandangan kelas.

Tradisi perjodohan tumbuh subur di masyarakat dikarenakan terdapat beberapa factor pendorong terjadinya perjodohan antara lain sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. Kekhawatiran orang tua terhadap anaknya

Orang tua terkadang khawatir dengan masa depan anaknya apabila nantinya ditelantarkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab sehingga mendorong orang tua untuk memilihkan calon yang sesuai kriteria orang tua, yang sekiranya dapat memberikan rasa penuh kasih

---

<sup>20</sup>Umi Kalsum, dkk. *Dampak Perjodohan Terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

<sup>21</sup>Imam Hafas, "Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam (Analisis Desa Panaan Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan)", *Jurnal Mitsaqan Ghalizan*, Vol. 1, No. 1. (2021), 21-40.

sayang dan cinta kepada anaknya, agar dapat hidup dengan bahagia dengan pasangannya dan saling mencintai satu sama lain.

b. Masalah ekonomi keluarga

Orang tua sebagai orang yang paling menyayangi anaknya tentu akan menginginkan agar kondisi ekonomi anaknya kelak tidak seperti dengan mereka, dan serba berkecukupan, sehingga terdorong untuk memilihkan calon atau pasangan yang lebih mapan ekonominya agar dapat memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya.

c. Kondisi lingkungan sosial

Seorang anak beranggapan bahwa perjodohan adalah hal yang sudah biasa terjadi di lingkungan social tempat tinggalnya, jadi mau tidak mau dia hanya mengikuti apa yang diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti keinginan orang tua mereka untuk dinikahkan dengan pilihan orang tua atau kerabat.

d. Faktor keluarga

Orang tua berkeinginan untuk menyambung lagi ikatan tali persaudaraan dengan keluarga besar yang terdahulu, dengan cara menjodohkan kedua anak mereka, sehingga terjalin sebuah ikatan yang lebih kuat atau kencang diantara kedua belah pihak keluarga yang menjodohkan anaknya.

Faktor tersebut di atas yang membuat tradisi perjodohan menjadi hal yang lumrah di masyarakat, walaupun tidak semua masyarakat mempraktikan tradisi tersebut akan tetapi generasi tua yang dahulu dijodohkan masih menggunakan

tradisi tersebut sebagai sebuah esensial dalam budaya atau etnis yang dianut dalam masyarakat tertentu.

## 2. Teori Kecemasan

Penelitian ini menggunakan teori milik Sigmund Freud tentang kecemasan. Kecemasan adalah salah satu konsep penting dalam teori psikoanalisis Freud. Freud mengartikan kecemasan sebagai suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan. Ketegangan ini adalah akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom.<sup>22</sup> Misalnya, ketika seseorang menghadapi keadaan yang berbahaya hatinya berdenyut lebih cepat, bernafas lebih pesat, melihatnya menjadi kering dan tampak tangannya berkeringat.

Menurut Freud kecemasan sama dengan perasaan takut. Namun, dibandingkan dengan mempergunakan istilah “takut”, Freud lebih suka mempergunakan istilah kecemasan sebab istilah “takut” biasanya dianggap dalam arti kata “takut terhadap sesuatu hal di dunia luar”. Sedangkan orang dapat merasa takut baik dari bahaya yang akan ada di dalam diri orang tersebut maupun bahaya yang ada di luar dirinya. Bahaya itu sendiri adalah setiap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakannya.

Freud membeda-bedakan kecemasan menjadi tiga tipe yaitu:

### a). Kecemasan tentang Kenyataan

Freud mengartikan kecemasan tentang kenyataan adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya di dunia luar. Pengamatan

---

<sup>22</sup>Edyta Putri Sunarya, “Konsep Kecemasan dalam Teori Psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud”, Februari 2021, <https://www.google.com/amp/s/ilmu.lpkn.id/2021/02/24/konsep-kecemasan-dalam-teori-psikoanalisis-yang-dikembangkan-sigmund-freud/amp/>, 2 Januari 2023.

bahaya dan timbulnya kecemasan mungkin bersifat pembawaan, dalam arti kata, bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut bila dekat-dekat dengan benda tertentu atau keadaan-keadaan tertentu di lingkungannya atau terdapat selama hidup seseorang.<sup>23</sup>

b). Kecemasan Neurotis (syaraf)

Freud mengatakan bahwa kecemasan neurotis ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya dari naluri-naluri, (seluruh energi yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan kepribadian). Naluri yang didefinisikan sebagai suatu keadaan pembawaan yang menentukan arah proses-proses rohaniah mengamati, mengingat-ingat dan berpikir kearah tercapainya hubungan seksual.<sup>24</sup> Kecemasan neurotis adalah suatu rasa ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi, sekiranya tenaga-tenaga penekan (dari dalam) dari ego gagal untuk mencegah dorongan dari luar naluri-nalurnya meredakan dirinya dalam melakukan suatu tindakan yang impulsif.

c). Kecemasan Moril

Freud mengatakan bahwa kecemasan moril yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hati nurani. Hati nurani sebagai wakil di dalam tubuh dari kekuasaan orang tua mengancam untuk menghukum seseorang karena suatu perbuatan atau pikiran yang melanggar tujuan yang sempurna dari ego yang ideal

---

<sup>23</sup>Hall, Calvin, S. *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, (Pustaka Sarjana PT. Pembangunan, 1980). 77.

<sup>24</sup>Edyta Putri Sunarya, "Konsep Kecemasan dalam Teori Psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud", Februari 2021, <https://www.google.com/amp/s/ilmu.lpkn.id/2021/02/24/konsep-kecemasan-dalam-teori-psikoanalisis-yang-dikembangkan-sigmund-freud/amp/>, 2 Januari 2023.

yang diletakkan dalam kepribadian oleh orang tua.<sup>25</sup> Ketakutan yang asli, darimana kecemasan moril itu ditariknya adalah kecemasan yang objektif, ketakutan itu adalah ketakutan terhadap orang tua yang menghukum.

Antara tiga macam kecemasan tersebut, tidak ada perbedaan dari segi jenisnya, semuanya mempunyai satu sifat yang sama yaitu tidak menyenangkan. Kecemasan hanya berada dalam hubungan sumbernya, seperti dalam kecemasan tentang kenyataan, sumbernya adalah dari bahaya yang terletak dalam dunia luar. Kecemasan neurotis, sumbernya berupa ancaman yang terletak dalam pemilihan objek secara naluriah dari id (kebutuhan dasar alamiah seperti makan, minum & seks). Terakhir kecemasan moril, yang bersumber dari hati nurani dan sistem superego. Secara singkat, intinya adalah bahwa ketiga macam kecemasan yang dialami seseorang adalah ketakutan terhadap dunia luar, ketakutan terhadap id, dan ketakutan terhadap superego.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dalam penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Perjodohan dan Kecemasan (Studi Kasus Komunikasi Budaya Bugis di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo)”, terkait fokus penelitiannya yaitu perjodohan dan kecemasan yang terjadi dalam masyarakat Kelurahan Mawa yang objek utamanya adalah individu yang menikah atas dasar perjodohan, kemudian memiliki kecemasan dalam dirinya.

Kecemasan yang dimaksudkan penulis yaitu ketakutan atau kegelisahan yang dirasakan oleh seseorang yang menikah karena perjodohan. Ketakutan atau kegelisahan yang dirasakan terfokus pada dampak yang ditimbulkan dari

---

<sup>25</sup>Hall, Calvin, S. *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, (Pustaka Sarjana PT. Pembangunan, 1980). 45.

pernikahan atas dasar perjodohan tersebut. Adapun bentuk ketakutannya meliputi; ketakutan akan membuat malu atau kecewa keluarga apabila tidak menerima perjodohan dan pernikahan, ketakutan tidak bahagia dengan pasangan, ketakutan tidak mempunyai prinsip yang sama, ketakutan akan berhenti mengejar cita-cita, pendidikan dan karir, serta beragam ketakutan lainnya yang timbul akibat perjodohan dalam menikah. Kecemasan tersebut yang nantinya penulis akan kaitkan dengan teori kecemasan milik Sigmund Freud dengan melihat kecemasan kenyataan, kecemasan neurotis serta kecemasan moril yang telah diuraikan sebelumnya.

## 2. Teori Adaptasi Antar Budaya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori milik Gudykunts dan Kim yaitu teori adaptasi antar budaya. Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu dimana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*.<sup>26</sup> Proses ini diartikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*, yang terjadi pada saat sosialisasi.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Gudykunts William, *a First Look at Communication Theory, Edition 6*, (New York: McGrawa-Hill, 2006), 98.

<sup>27</sup>Lusia Savitri, Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7. No. 2. Tahun 2015. 181.



Tahap yang kedua adalah *cross cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Sehingga seiring berjalannya waktu akan memahami budaya tersebut dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.<sup>28</sup>

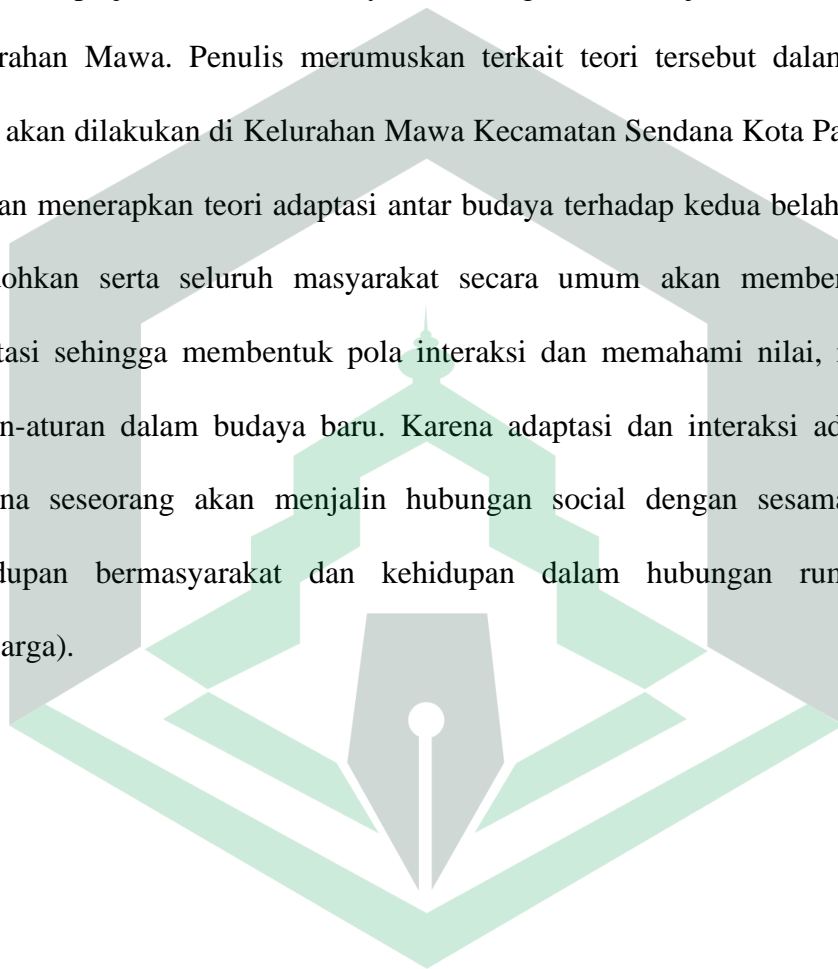
Proses ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* yang merupakan keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Lusia Savitri, Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7. No. 2. Tahun 2015. 182.

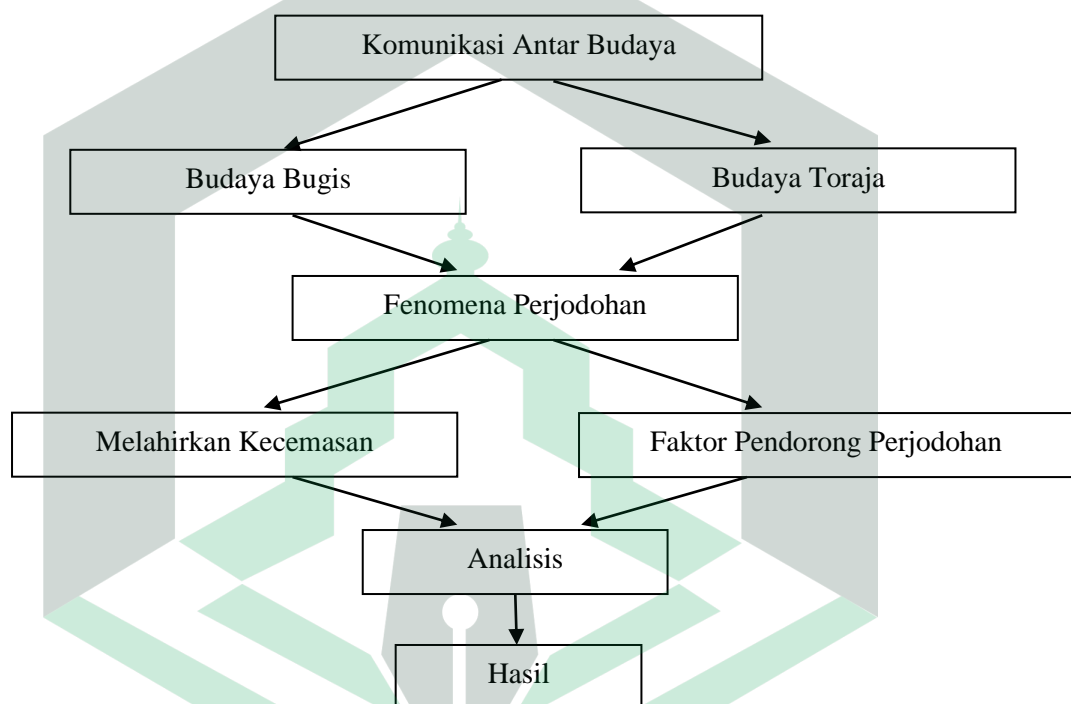
<sup>29</sup>Kim Young Yun, *Becoming Intercultural: an Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. (USA: Sage Publication, 2001).

Berdasarkan uraian tentang teori adaptasi antar budaya penulis dalam penelitiannya berjudul “Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo” terkait dengan mengamati perilaku dan interaksi individu yang menikah atas dasar perjodohan antar budaya etnik Bugis dan Toraja dalam masyarakat di Kelurahan Mawa. Penulis merumuskan terkait teori tersebut dalam penelitian yang akan dilakukan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo bahwa dengan menerapkan teori adaptasi antar budaya terhadap kedua belah pihak yang dijodohkan serta seluruh masyarakat secara umum akan membentuk proses adaptasi sehingga membentuk pola interaksi dan memahami nilai, norma serta aturan-aturan dalam budaya baru. Karena adaptasi dan interaksi adalah proses dimana seseorang akan menjalin hubungan social dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan dalam hubungan rumah tangga (keluarga).



### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan pemetaan pemikiran yang penulis buat dengan tujuan menyajikan pembahasan secara keseluruhan yang mampu mendeskripsikan dengan mudah isi dari perjudohan dan kecemasan perspektif komunikasi antar budaya etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo. Berikut gambaran kerangka pikir yang dapat dilihat sebagai berikut.



**Bagan 2.1** Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitiandan Pendekatan**

Penelitian dalam penggalian data dan informasi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dengan jelas dan terperinci, sehingga nantinya peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dengan dan terperinci, sehingga nantinya peneliti dapat mengumpulkan data mengenai perjodohan dan kecemasan pasangan suami istri dalam pernikahannya.

Pendekatan penelitian yaitu menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian. Penulisan dan pembahasan penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian langsung dalam mengumpulkan data dan berbagai informasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian dengan menggunakan bahan-bahan lapangan seperti hasil wawancara, hasil observasi yang mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan kondisi lapangan.<sup>30</sup>

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berfungsi untuk memberi batas dalam hal-hal yang diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses

---

<sup>30</sup>Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Ramaja Rosda karya, 2009). 33.

penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita.<sup>31</sup>

Penelitian ini difokuskan pada “perjodohan dan kecemasan perspektif komunikasi antar budaya etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo” yang objek utamanya merupakan individu-individu yang menikah atas dasar perjodohan keluarga etnik Bugis dan Toraja yang berada di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo. Sedangkan Kegiatan penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan, tepatnya pada bulan Februari 2023.

### **D. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

#### **1. Perjodohan**

Perjodohan adalah suatu ikatan pernikahan yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk dinikahkan. Biasanya perjodohan ini dilakukan tanpa adanya komunikasi sama sekali, sehingga pasangan yang dijodohkan ini pasrah akan pilihan yang telah diberikan untuk dirinya. Perjodohan juga terjadi karena kentalnya budaya dalam lingkungan tersebut, seperti perjodohan antar keluarga

---

<sup>31</sup>Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 17.

agar terciptanya hubungan-hubungan yang erat dalam keluarga atau kerabat-kerabat tersebut. Hal ini ditandai dengan banyaknya seorang wanita dan pria yang dijodohkan dalam budaya Bugis untuk dinikahkan untuk memenuhi keinginan orang tua atau pihak ketiga tersebut.

## 2. Kecemasan

Kecemasan adalah suatu kondisi atau keadaan yang mengarah pada psikis. Biasanya ditandai dengan ketakutan, kekhawatiran sehingga timbulnya kecemasan dalam hati, akibatnya banyak konflik batin dalam diri. Hal inilah yang menjadi penyebab kegagalan komunikasi antar kelompok dan kurangnya kepercayaan diri.

## 3. Komunikasi Antar budaya

Komunikasi Antar budaya adalah proses komunikasi atau interaksi antara orang-orang yang dilakukan oleh beberapa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, serta jenis kelamin.

## **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan rencana penelitiannya. Desain penelitian berbicara tentang langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi menentukan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian, meminta izin kepada kepala Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo, menyusun instrumen-instrumen pendukung

yang digunakan dalam penelitian yakni dalam responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memilih sumber data, memproses data, mengklarifikasi informasi yang ditemukan sampai data yang diperoleh cukup.

## 2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi melakukan observasi awal dengan menciptakan keakraban dengan subjek penelitian, dengan melakukan perbincangan ringan dengan subjek penelitian sebelum membahas mengenai tujuan penelitian, menentukan subjek yang mewakili perjodohan dan kecemasan perspektif komunikasi antar budaya etnik Bugis dan Toraja kemudian, mewawancarai subjek yang telah ditentukan.

## 3. Tahap analisis data

Setelah tahap pelaksanaan selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan, selanjutnya menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi dengan mengaitkan antara data yang satu dan yang lainnya, hingga menghasilkan kesimpulan.

## **F. Jenis dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar, pesan suara atau rekaman video.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian inilah adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>32</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah keterangan langsung dari informan 4 pasangan suami istri, serta dengan dokumen-dokumen tambahan yang dianggap perlu. Selain itu data-data mengetahui secara rinci dan jelas mengenai faktor penelitian. Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.<sup>33</sup> Untuk mendekati keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu :<sup>34</sup>

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data diantaranya masyarakat dalam hal ini pasangan suami istri yang menikah karena perjudohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang berjumlah 8 informan yang terdiri dari 4 pasang suami istri etnik Bugis dan Toraja. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru untuk mendapatkan data primer, peneliti tersebut harus mengumpulkannya

---

<sup>32</sup>Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Cet. IV ; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 114.

<sup>33</sup>Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Cet, I ; PT Rineka Cipta, 2008), 169.

<sup>34</sup>Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2007), 24.



secara langsung. Teknik pengumpulan data dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini buku, jurnal, laporan, situs internet, serta informasi dari berbagai instansi yang terkait.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan atau disebut dengan observasi yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian yang diteliti.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dalam penelitian termasuk dalam metodologi penelitian kualitatif. Wawancara ini terjadi interaksi antara pihak peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban.<sup>35</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis tersebut ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan

---

<sup>35</sup>Muhammad, Teguh. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 45.

yang harus diteliti dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Metode wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab dengan secara lisan. Metode ini diharapkan dapat mendapatkan jawaban secara langsung, jujur dan benar serta keterangan lengkap dari wawancara sehubungan dengan objek penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi yang valid dengan bertanya langsung kepada narasumber.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.<sup>36</sup> Data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo, yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku-buku, artikel, dan lain sebagainya.

### H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan dan mengelompokkan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah

---

<sup>36</sup>Burhan, Bungin. *Metode penelitian Kualitatif*. (Jakarta : PT Raja Garfindo Persada, 2006), 130.

kumpulan informasi ilmiah yang berstruktur dan sistematis yang menjadi laporan hasil penelitian.<sup>37</sup>

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai di lapangan. “Analisis data adalah pegangan bagi penulis”, dalam kenyatannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>38</sup>

Analisis data dilapangan model miles dan huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai sehingga data tersebut sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasisfikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai focus penelitiannya, diantaranya yaitu :<sup>39</sup>

#### 1. Redukasi Data

Meredukasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya tersebut. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>37</sup>Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Referensi , 2013), 24.

<sup>38</sup>Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan*”. (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), 336.

<sup>39</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 63.

## 2. Penyajian Data

Penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

## 3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pengumpulan data, tetapi apabila kesimpulan dikemukakan di tahap awal karena didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian dalam mengumpulkan data merupakan kesimpulan yang kredibel.

### I. Teknik Pengabsahan Data

Pada penelitian kualitatif untuk membuktikan validitas dan dikenal dengan kredibilitas. Fungsi dari kredibilitas adalah melakukan inkuiri secara mendalam sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Pengabsahan data dilakukan sebagai penjamin, bahwa semua data diteliti relevan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Agar memiliki data yang valid, maka diperlukan persyaratan tertentu salah satunya adalah uji triangulasi. Triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data, yaitu :<sup>40</sup>

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber

---

<sup>40</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 55.

tersebut dideskripsikan, kategorisasikan, mana pandangan yang sama yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber tertentu. Adapun dalam penelitian triangulasi sumber dapat dicapai melalui beberapa cara diantaranya:

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan dihadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan oleh sampling utama.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada asumber yang sama dengan teknik yang berbeda sehingga menghasilkan data yang berbeda karena sudut pandang yang berbeda-beda.

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan. Untuk rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda sehingga ditemukan kepastian datanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Mawa adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Sendana Kota Palopo. Kelurahan Mawa memiliki luas tanah 12,12 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari pemukiman, perkantoran, perkebunan, persawahan, hutan daerah aliran sungai serta pengunungan. Kelurahan Mawa dipimpin oleh Ondang, SE. Mengenai peta Kelurahan Mawa telah dilampirkan oleh peneliti sebagai berikut.

###### **a. Batas Kelurahan Mawa**

- 1) Bagian Utara berbatasan dengan Kelurahan Mungkajang
- 2) Bagian Timur berbatasan dengan Kelurahan Takkalala
- 3) Bagian Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sendana
- 4) Bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Peta

###### **b. Visi dan Misi Kelurahan Mawa**

###### **1). Visi Kelurahan Mawa**

Mewujudkan pemerintahan yang baik meliputi pemberdayaan masyarakat, pelayanan kepada masyarakat, ketentraman dan ketertiban umum, pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum dan pembinaan terhadap lembaga kemasyarakatan.

###### **2). Misi Kelurahan Mawa**

Dalam mewujudkan visi Kelurahan Mawa tentu diperlukan langkah kongkrit agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Adapun misi Kelurahan Mawa adalah sebagai berikut;

- (a) Menyusun program dan kegiatan kelurahan
- (b) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kelurahan
- (c) Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat
- (d) Menyelenggarakan pelaksanaan pembinaan ketentraman dan ketertiban
- (e) Meningkatkan pelayanan masyarakat
- (f) Menyelenggarakan kegiatan pembinaan lembaga kemasyarakatan

c. Keadaan Pegawai Kelurahan Mawa

**Tabel 4.1**  
Nama Pegawai Kelurahan Mawa

No.	Nama Pegawai	Jabatan
1.	Ondang, SE.	Kepala Kelurahan
2.	Amus, SH.	Sekretaris
3.	Jufrani, ST.	Seksi Tata Pemerintahan
4.	Muh. Jibrani Madjid, S.AP	Seksi Pemberdayaan Masyarakat
5.	Atira, S.Sos.	Seksi Pelayanan Umum

Sumber : Data Administrasi Kelurahan Mawa

d. Karakteristik Penduduk

Kondisi penduduk Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo meliputi, jumlah penduduk, penganut agama, tingkat pendidikan, dan komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

1). Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo pada akhir bulan Januari 2023 sebanyak 1.534 jiwa yang terdiri dari penduduk 777 laki-laki dan 757 penduduk perempuan. dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 438 dan 390 kepala rumah tangga.

## 2). Penganut Agama

Penganut agama Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo terdiri dari agama Islam sebanyak 1.525 kartu keluarga (KK), Kristen Protestan sebanyak 9 kartu keluarga (KK).

## 3). Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo berdasarkan pada pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Sedang TK/ <i>Play Group</i>	58
2.	SD atau sederajat	81
3.	SMP atau sederajat	437
4.	SMA atau sederajat	390
5.	Akademik/ Lulusan Sarjana	47
<b>Total</b>		<b>1.013</b>

Sumber : Data Administrasi Kelurahan Mawa

## 4). Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopomemiliki jenis mata pencaharian yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3**  
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Buruh Tani	410
2.	Pedagang	17
3.	Pegawai Negeri	38
4.	Pegawai Swasta	55
5.	Nelayan	39
6.	Lain-Lain	127
<b>Total</b>		<b>686</b>

Sumber : Data Administrasi Kelurahan Mawa



## **2. Faktor yang Mendorong Terjadinya Perjodohan Etnis Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo**

Observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lokasi penelitian yakni di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo meliputi; (*Pertama*) pasangan suami istri yang menikah karena perjodohan, (*Kedua*) suku atau budaya yang ada di Kelurahan Mawa, (*Ketiga*) interaksi dan aktivitas masyarakat, (*Keempat*) perjodohan antar suku yang ada di Kelurahan Mawa, dan (*Kelima*) keluarga yang menikah karena perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait dengan faktor yang mendorong terjadinya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo. Penulis menemukan bahwa faktor yang mendorong terjadinya perjodohan yaitu faktor keluarga dalam hal ini ingin mempererat hubungan keluarga dan faktor usia.

Temuan peneliti yang pertama terkait faktor yang mendorong terjadinya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yaitu faktor keluarga. Perjodohan yang dilakukan dalam masyarakat Kelurahan Mawa didorong oleh keinginan orang tua yang ingin menikahkan anaknya dengan tujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dengan keluarga pihak yang dijodohkan. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan Bapak Rusdin selaku masyarakat yang menikah karena perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo mengatakan bahwa:

*“saya dinikahkan benar karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tua saya yaitu ibu yang menjodohkan dengan istri saya saat ini. Ibu saya dan*

*ibu istri saya adalah orang yang menginginkan perjodohan ini karena ingin mempererat hubungan keluarga kami. Istri saya sebenarnya dapat dibilang masih keluarga saya, makanya orang tua lebih menyukai perjodohan ini dengan alasan itu”.*<sup>41</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Hasbia selaku masyarakat yang menikah atas dasar perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo mengungkapkan bahwa:

*“faktor yang mendorong kami untuk menikah itu karena keluarga kami ingin lebih mempererat hubungan keluarga inti saya dan keluarga inti suami. Ibu dan mertua saya yang mengatur perjodohan ini semua, meskipun awalnya saya masih binggung mau menerima atau tidak perjodohan ini karena saat itu saya punya pasangan sendiri, namun setelah berpikir lagi bahwa pilihan orang tua pasti sudah yang terbaik untuk anaknya dan akhirnya saya menerima perjodohan dan ikut senang melihat keinginan orang tua terwujud untuk mempererat hubungan keluarga ini”.*<sup>42</sup>

Pernyataan tersebut di atas yang dijelaskan oleh masyarakat yang menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tua. Faktor pendorong terjadinya perjodohan masyarakat tersebut dilandasi oleh keinginan orang tua yang ingin mempererat hubungan keluarga dengan cara menikahkan anak mereka. dengan begitu hubungan kekeluargaan kedua belah pihak otomatis menjadi lebih erat karena terlibat dalam pernikahan yang suci dan sakral.

Temuan peneliti selanjutnya terkait faktor yang mendorong terjadinya perjodohan etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yaitu faktor usia. Perjodohan yang dilakukan oleh pihak keluarga terhadap anaknya disebabkan oleh kekhawatiran orang tua pada anaknya yang semakin

---

<sup>41</sup>Rusdin, Usia 28 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 20 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

<sup>42</sup>Hasbia, Usia 22 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 21 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

bertambah usia namun tak kunjung mempunyai pasangan dan menikah. Hal ini dapat dilihat dari Bapak Onna Bustang selaku masyarakat yang menikah karena perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo menyebutkan bahwa:

*“faktor yang mendorong orang tua saya menikahkan saya dengan cara dijodohkan karena saya dan istri saya saat itu sama-sama belum memiliki pasangan atau calon serta yang paling itu karena orang tua saya cemas, saya tidak menikah-menikah dan umur saya sudah dibilang siap menikah, meskipun sebenarnya umur saya belum tua-tua amat, namun tetap orang tua ingin melakukan perjodohan untuk saya dengan alasan saya jadi perjaka tua”*.<sup>43</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Herman selaku masyarakat yang menikah atas dasar perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo mengatakan bahwa:

*“faktor saya dijodohkan oleh orang tua saya itu karena orang tua saya takut saya tidak akan menikah dengan umur yang sudah kepala empat (43). Jadi orang tua saya melakukan perjodohan dengan pihak keluarga istri saya yang tidak lain juga keluarga saya sendiri. saya menerima perjodohan itu dengan baik karena melihat umur saya yang juga sudah dibilang pantas untuk menikah”*.<sup>44</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas yang menjelaskan mengenai faktor pendorong terjadinya perjodohan di masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yaitu dasari oleh kekhawatiran orang tua atau pihak keluarga terhadap anak atau kerabatnya yang semakin bertambah usia namun belum tertarik untuk menikah. Faktor usia ini menjadi penyebab terjadinya

---

<sup>43</sup>Onna Bustang, Usia 28 Tahun, Masyarakat, Wawancara 22 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

<sup>44</sup>Herman, Usia 27 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 23 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

perjodohan yang dilakukan oleh keluarga yang memperdulikan masa depan anaknya secara baik melalui pernikahan yang dilakukan.

Temuan peneliti yang terakhir mengenai faktor pendorong terjadinya perjodohan di masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendanaa Kota Palopo yaitu faktor ekonomi. Perjodohan atas dasar faktor ekonomi ini timbul dari problematika salah satu pihak keluarga terkait ekonomi dalam internal keluarga. Terdapat pasangan suami istri yang dinikahkan atas dasar perjodohan karena ada kesepakatan berupa penyelesaian masalah ekonomi apabila salah satu pihak menikah dengan pihak yang mempunyai wewenang dalam membantu perekonomian pihak keluarga yang kesulitan.

Hal ini dapat dilihat dari tanggapan Bapak Muh. Zulfikar selaku masyarakat yang menikah atas dasar perjodohan di Kelurahan Mawa mengatakan bahwa:

*“selain karena usia yang sudah terbilang mapan dalam menikah, saya juga mengetahui perjodohan yang dilakukan oleh orang tua saya karena mereka ingin membantu pihak wanita (istri saya) dalam persoalan ekonomi, entah itu hutang piutang dengan keluarga saya ataukah hanya sekedar membantu karena telah mengganggu pihak keluarga istri saya sebelumnya adalah kerabat baik dan telah menjalin hubungan kekerabatan atau persahabatan yang baik dan saling membantu satu sama lain”.*<sup>45</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh istri Bapak Muh. Zulfikar tersebut yaitu Ibu Hasbia yang mengatakan bahwa: pernikahan yang dilakukan karena adanya keluarga saya, dan kemudian keluarga saya meminta bantuan kepada pihak keluarga suami saya dahulu karena memang mereka juga saling percaya dan

---

<sup>45</sup>Muh. Zulfikar, Usia 43 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 19 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

saling menjunjung nilai persahabatan serta saling menolong antara satu dengan yang lain. Setiap ada acara kedukaan atau kebahagiaan pasti keluarga dari pihak suami selalu hadir dulu dan membantu secara finansial dan tenaga.

Pernyataan tersebut di atas yang menjelaskan mengenai faktor pendorong terjadi perjodohan etnik Bugis dan Toraja di masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo didasari oleh faktor ekonomi. Kesulitan akan pemenuhan kebutuhan keluarga atau finansial lainnya yang membuat salah satu pihak terjebak atau merasa sangat kesulitan dengan keadaan yang dialami, sehingga memutuskan meminta bantuan pihak terkait untuk turut andil menyelesaikan persoalan ekonomi yang dihadapi, alasan seperti inilah yang kemudian menjadi acuan kepada pihak keluarga, akhirnya memutuskan untuk menikahkan anak mereka, dengan maksud mengingat persaudaraan atau kekerabatan serta terus menjalin kerja sama dan tidak melupakan kebaikan yang dilakukan oleh orang tua yang dihadapi pada masa-masa sulit dahulu.

### **3. Kecemasan yang Timbul dari Budaya Perjodohan Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo**

Hasil observasi dan wawancara penulis dengan responden (pasangan suami istri) yang menikah karena perjodohan, mengenai budaya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo melahirkan kecemasan. Penulis menemukan bahwa budaya perjodohan yang melahirkan kecemasan disebabkan oleh persepsi masyarakat dalam hal ini pasangan suami istri yang takut gagal dalam pernikahan yang didasari perjodohan.

Terdapat beberapa alasan masyarakat (pasangan suami istri) yang dianggap menjadi penyebab timbulnya kecemasan takut gagal dalam pernikahan oleh pasangan suami istri yang menikah karena perijodohan yaitu meliputi; adanya perbedaan pendapat dalam berkomunikasi, belum kenal pribadi secara pribadi, dan cemas akan merusak internal keluarga. Berikut hasil wawancara peneliti dengan responden mengenai alasan tersebut.

Temuan pertama yang menjadi alasan timbulnya kecemasan kegagalan dalam pernikahan oleh pasangan suami istri yang menikah karena perijodohan yaitu adanya perbedaan pendapat dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari Ibu Dian selaku masyarakat yang menikah karena perijodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang mengatakan bahwa:

*“perasaan saya saat menikah karena perijodohan tentunya bersyukur, karena dipilhkan jodoh yang baik menurut pilihan keluarga. namun setelah menikah terdapat kecemasan yang saya rasakan karena takut perbedaan pendapat dalam berkomunikasi, sehingga menimbulkan perasaan salah paham dan takut pernikahan jadi gagal dan akhirnya pisah”*.<sup>46</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Marwah selaku masyarakat yang menikah karena perijodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang menyebutkan bahwa:

*“setelah menikah karena dijodohkan perasaan saya masih bimbang karena takut salah pilih pasangan yang dianggap baik oleh orang tua, dan tentunya setelah menikah pasti ada perasaan cemas dimana saya takut gagal dalam pernikahan karena takut ada perbedaan pendapat,*

---

<sup>46</sup>Dian, Usia 26 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 15 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

*perselisihan dalam rumah tangga ini sehingga nantinya menimbulkan masalah besar”*.<sup>47</sup>

Pernyataan tersebut di atas menjelaskan mengenai alasan masyarakat yang menikah karena perjodohan menimbulkan kecemasan akan gagal dalam pernikahan disebabkan oleh alasan adanya perbedaan pendapat dalam berkomunikasi. Pernikahan atas dasar perjodohan yang terjadi di masyarakat Kelurahan Mawa Kota Palopo yang menimbulkan kecemasan pada pihak terkait yakni pasangan suami istri karena takut pernikahan yang dilaksanakannya gagal sebab adanya perbedaan pendapat yang menimbulkan perselisihan dalam rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan.

Temuan kedua peneliti terkait alasan timbulnya kecemasan kegagalan dalam pernikahan oleh pasangan suami istri yang menikah atas dasar perjodohan yaitu belum kenal pribadi secara detail dengan suami atau istri karena sebelumnya hanya dikenal melalui keluarga saja. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Ibu Ernawati selaku masyarakat yang menikah karena perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang menyebutkan bahwa:

*“perasaan saya setelah menikah karena dijodohkan, saya tidak ikhlas karena saya pada saat itu mempunyai pasangan sendiri yang sudah lama kenal dan menjalin hubungan, jadi saya tidak ikhlas dengan perjodohan ini, dan setelah menikah saya juga sedikit cemas, karena saya tidak tahu sifat dan karakternya (suami) takutnya dia orang yang kasar, pemaarah, egois atau sifat buruk lainnya. Jadi saya takut dengan pernikahan ini sebenarnya”*.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Marwah, Usia 27 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 16 Februari 2013 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

<sup>48</sup>Ernawati, Usia 22 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 17 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Herman selaku masyarakat yang menikah atas dasar perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang mengatakan bahwa:

*“perasaan saya menikah karena dijodohkan cuman deg-degan dan setelah menikah perasaan cemas yang saya rasakan hanya takut pada apakah saya sanggup mempertahankan rumah tangga saya dimasa depan karena sifat dan pribadi yang belum dikenal baik antara saya dan istri. jadi itulah kecemasan saya setelah menikah karena semua dilakukan secara tiba-tiba dan hanya pasrah pada pilihan ini, serta percaya bahwa pilihan orang tua yang terbaik”<sup>49</sup>*

Pernyataan tersebut di atas yang menunjukkan bahwa perjodohan yang dilakukan dalam masyarakat menimbulkan kecemasan akan gagal dalam rumah tangga dengan alasan belum kenal pribadi dalam hal ini sifat dan karakter masing-masing pasangan yang menikah karena perjodohan, belum sepenuhnya saling kenal secara mendalam. Alasan ini menjadi pemicu kecemasan pada pasangan suami istri karena sifat dan karakter menjadi tolak ukur keharmonisan rumah tangga. Pribadi yang baik akan membuat pernikahan menjadi tentram dan bahagia, sebaliknya jika pribadi yang buru pasti akan menimbulkan berbagai perselisihan dalam rumah tangga yang akan berujung pada kegagalan pernikahan.

Temuan terakhir mengenai budaya perjodohan etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo melahirkan kecemasan takut gagal dalam pernikahan disebabkan alasan cemas akan merusak internal keluarga. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan Bapak Muh. Zulfikar selaku masyarakat yang menikah atas dasar perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo mengungkapkan bahwa:

---

<sup>49</sup>Herman, Usia 27 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 18 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.



*“perjodohan ini dilakukan secara tiba-tiba yang membuat saya kaget dan deg-degan serta sedikit cemas, karena masih kepikiran apakah saya siap menjalani hari-hari saya dengan wanita yang telah dijodohkan kepada saya yang tidak lain adalah keluarga saya sendiri”*.<sup>50</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Rusdin selaku masyarakat yang menikah karena dijodohkan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo menyatakan bahwa:

*“perasaan saya saat dijodohkan sedikit kaget dan saya setuju dengan perjodohan yang dilakukan kepada saya, namun yang membuat saya cemas karena takut jika ada perselisihan diantara kami akan berpengaruh dengan hubungan keluarga, sebab saya dan istri memiliki ikatan keluarga, sehingga saya cemas apabila saya dan istri berselisih paham dalam rumah tangga dapat membuat masalah besar dalam keluarga saya dan keluarga inti istri saya”*.<sup>51</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas yang menjelaskan mengenai kecemasan yang ditimbulkan dari budaya perjodohan etnik Bugis dan Toraja dalam masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo karena takut akan merusak internal keluarga. sebab kegagalan dalam pernikahan yang menjadi kecemasan besar masyarakat berdampak pula pada hubungan internal kedua pihak keluarga yang melakukan perjodohan. Jika dalam rumah tangga perjodohan terdapat problematika yang sulit diselesaikan, tentu berdampak juga pada internal kedua pihak keluarga, hal inilah yang menjadi kecemasan masyarakat yang menikah atas dasar perjodohan.

---

<sup>50</sup>Muh. Zulfikar, Usia 43 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 19 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

<sup>51</sup>Rusdin, Uisa 28 Tahun, Masyarakat, Wawancara, 20 Februari 2023 di Kelurahan Mawa Kota Palopo.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo dengan judul “Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya Etnis Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo”. Temuan penulis mengenai faktor yang mendorong terjadinya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo dan budaya perjodohan di Kelurahan Mawa Kota Palopo melahirkan kecemasan, akan diuraikan sebagai berikut.

### **1. Faktor yang Mendorong Terjadinya Perjodohan Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.**

Perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang sampai saat ini masih menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu pula. Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perjodohan di Kelurahan Mawa yaitu sebagai berikut.

#### **a. Faktor keluarga**

Pernikahan yang terjadi dalam masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang disebabkan oleh perjodohan yang dilakukan pihak keluarga baik itu orang tua maupun kerabat lainnya seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Perjodohan yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak didasari oleh keinginan pihak kedua keluarga yang ingin dijodohkan menjalin hubungan yang lebih dekat dan erat.

Keluarga menjadi faktor pendorong terjadinya perjodohan karena kedua pihak keluarga mempunyai tujuan yang sama untuk membangun dan membuat hubungan kekeluargaan menjadi lebih erat. Keluarga yang melakukan perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo tersebut berasal dari silsilah keluarga yang sama. Artinya keluarga pihak perempuan dan laki-laki itu memiliki ikatan atau hubungan keluarga. Oleh sebab itu, perjodohan yang dilakukan tersebut disepakati kedua pihak keluarga dengan tujuan agar hubungan keluarga diantara mereka lebih terjalin erat dan menjadi kesatuan keluarga yang lebih besar.

Secara umum perjodohan ialah suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga atau wali yang bersifat lebih mengikat, dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan. Kedua calon mempelai dijodohkan semenjak kecil, bahkan kadang sebelum mereka lahir dengan perkiraan seandainya anaknya perempuan, maka anaknya dijodohkan dengan anak kerabatnya misalnya, sehingga keduanya tidak punya pilihan selain menerimanya.

#### b. Faktor usia

Perjodohan yang terjadi di masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo selain didasari oleh faktor keluarga juga disebabkan oleh faktor usia sebagai pendorong terjadinya perjodohan. Masyarakat yang dinikahkan atas dasar perjodohan disebabkan kekhawatiran orang tua terhadap usia atau umur anak yang semakin bertambah namun belum mempunyai pasangan dan niat untuk menikah, padahal usianya sudah terbilang pantas.

Menurut Rizal Fadli dalam artikel kesehatannya mengatakan bahwa usia ideal menikah secara fisik dan mental adalah 20 sampai 25 tahun bagi perempuan, sedangkan laki-laki 25 sampai 30 tahun. Di usia tersebut, baik perempuan maupun laki-laki sudah mampu berpikir secara dewasa dan matang.<sup>52</sup> Terdapat masyarakat dalam hal ini pasangan yang menikah karena perjodohan rentan usia yang dimiliki sudah melebihi usia ideal menikah pada umumnya, yakni kisaran umur 35 sampai 45 tahun bagi laki-laki di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.

Faktor usia seperti itu membuat risau orang tua dan memutuskan untuk menjodohkan putra mereka dengan tujuan agar putra mereka tidak menjadi perjaka tua dan dapat membangun rumah tangga seperti manusia pada umumnya di usia yang wajar tersebut. Usia ideal menikah yang sudah dijelaskan sebelumnya bagi perempuan dan laki-laki tidak hanya secara fisik dan mental saja, tetapi juga harus siap dalam finansial. Artinya pasangan tersebut dianggap sudah mampu menghidupi diri sendiri dan tanggungan lain yang akan dihadapi setelah menikah nanti demi keberlangsungan hidup dan keutuhan dalam belterah rumah tangga secara ideal.

### c. Faktor Ekonomi

Kesulitan akan pemenuhan kebutuhan keluarga atau finansial lainnya yang membuat salah satu pihak terjebak atau merasa sangat kesulitan dengan keadaan yang dialami, sehingga memutuskan meminta bantuan pihak terkait untuk turut andil menyelesaikan persoalan ekonomi yang dihadapi, alasan seperti inilah yang kemudian menjadi acuan kepada pihak keluarga, akhirnya memutuskan untuk

---

<sup>52</sup>Rizal Fadli, “*Usia Ideal Menikah dari Sisi Kesehatan Fisik dan Mental*” 23 Januari 2022, <https://www.halodoc.com/artikel>. diakses 18 Juni 2023.

menikahkan anak mereka, dengan maksud mengingat persaudaraan atau kekerabatan serta terus menjalin kerja sama dan tidak melupakan kebaikan yang dilakukan oleh orang tua yang dihadapi pada masa-masa sulit dahulu.

Faktor ekonomi juga didasari oleh keinginan orang tua sebagai orang yang paling menyayangi anaknya tentu akan menginginkan agar kondisi ekonomi anaknya kelak tidak seperti dengan mereka, dan serba berkecukupan, sehingga terdorong untuk memilihkan calon atau pasangan yang lebih mapan ekonominya agar dapat memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya.

## **2. Kecemasan yang Timbul dari Budaya Perjodohan Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo**

Perjodohan anak merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tidak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya seperti fisik, mental, dan sosial ekonomi.

Perjodohan yang dilakukan oleh pihak keluarga terhadap anaknya dengan maksud dan tujuan yang baik untuk keberlangsungan hidup di masa mendatang. Namun kenyataannya tidak semua perjodohan langsung berakhir dengan kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis, melainkan terdapat kekhawatiran atau kecemasan yang dirasakan masyarakat dalam hal ini pasangan suami istri yang menikah karena perjodohan.

Budaya perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo melahirkan kecemasan yaitu takut gagal dalam pernikahan yang dibina atas dasar perjodohan. Kecemasan akan gagal dalam

pernikahan ini menjadi perihal penting yang sangat dikhawatirkan atau dicemaskan oleh masyarakat yang menikah karena perjodohan. Kecemasan masyarakat tersebut ditimbulkan dari persepsi yang menjadi alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut cemas akan gagal dalam membina rumah tangganya.

Alasan-alasan masyarakat yang sangat menonjol ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Adanya perbedaan pendapat dalam berkomunikasi

Komunikasi dalam rumah tangga adalah komunikasi yang terjalin antar suami dan istri dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerja sama, dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap, sehingga akan terbentuk saling pengertian antar suami dan istri.

Komunikasi menjadi unsur penting dalam keharmonisan dan keutuhan rumah tangga, baik rumah tangga yang dibina dengan kemauan sendiri, maupun rumah tangga yang dibina atas dasar perjodohan. Dalam suatu pernikahan yang didasari oleh perjodohan sangat penting menjalin iklim komunikasi yang baik dengan pasangan dengan tujuan untuk keutuhan rumah tangga dan sebaliknya menjauhi dan menghindari perselisihan yang ditimbulkan dari adanya perbedaan pendapat saat berkomunikasi.

Adanya perbedaan pendapat dalam berkomunikasi seperti ini membuat masyarakat dalam (pasangan suami istri) yang menikah atas dasar perjodohan merasa cemas dengan keutuhan pernikahannya. Jika selalu terdapat perbedaan

pendapat akan memicu perselisihan dan konflik dalam rumah tangga apalagi jika mengingat landasan pernikahan yang memang bukan keinginan masing-masing pihak membuat lebih besar lagi keinginan untuk selalu berselisih paham. Alasan seperti inilah yang membuat masyarakat cemas terhadap akan kegagalan pernikahan atas dasar perjodohan yang dilakukan.

b. Belum kenal secara personal

Alasan umum yang menjadi penyebab timbulnya kecemasan masyarakat takut gagal dalam pernikahan yaitu alasan belum kenal pribadi secara detail. Oleh masing-masing pihak antara lain suami dan istri yang menikah karena perjodohan. Masyarakat yang menikah karena dijodohkan tidak menerima secara langsung seluruh aspek perjodohan baik itu keluarga maupun pada seseorang yang dijodohkan tersebut.

Terdapat masyarakat yang merasa kurang menerima jika akan menjadi bagian dari suatu keluarga tertentu yang tidak disukai dan juga perasaan tidak menerima disandingkan dengan seseorang yang belum dikenal secara baik, namun disarankan untuk menikah dengan pribadi tersebut. Adanya perasaan seperti ini yang membuat masyarakat yang menikah atas dasar perjodohan cemas akan kegagalan dalam membina rumah tangga dengan seseorang atau pribadi yang belum dikenal secara detail mengenai kebiasaan, sikap, sifat yang dimiliki oleh pasangan yang akan menjadi partner hidupnya. Kepribadian secara umum diartikan sebagai kebiasaan, sikap, sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain.

Sebuah rumah tangga akan bertahan dan harmonis jika kedua belah pihak antara suami dan istri memiliki pribadi yang baik, artinya pasangan tersebut sudah ideal dalam membina rumah tangga dengan sikap, perilaku, dan meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakan, egois dan perasaan ingin menang sendiri. Sedangkan alasan masyarakat menjadi cemas gagal berumah tangga jika mempunyai pasangan hidup yang buruk seperti itu.

c. Takut merusak hubungan kekeluargaan

Keluarga merupakan satu lingkup lingkungan sosial kecil yang dimiliki setiap individu. Meskipun lingkup kecil, hanya hubungan yang terbangun antar anggota keluarga lebih erat dan intim. Hal ini tidak lain karena keluarga adalah kelompok orang yang terikat dalam hubungan darah. Hubungan keluarga menjadi lebih besar apabila kedua keluarga disatukan oleh pernikahan yang dilakukan oleh salah satu anggota dalam keluarga tersebut.

Pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat atas dasar perjodohan tentunya dilandasi oleh figur yang berpengaruh besar yakni keluarga. Perjodohan yang dilakukan oleh pihak keluarga di masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo membuat anak yang dinikahkan tersebut tidak dapat menolak atau menentang perjodohan. Dengan alasan bahwa pilihan orang tua pasti menjadi yang terbaik bagi kehidupan anaknya berkat restu dan doanya sebagai orang tua.

Masyarakat yang menikah karena perjodohan tersebut merasa cemas dengan keberlangsungan pernikahannya. Terdapat kecemasan yang menghantui masyarakat (suami dan istri) ialah takut gagal dalam pernikahan yang sangat tidak



diharapkan oleh kedua keluarga inti. Masyarakat yang membina dan menjalin pernikahan dengan rasa cemas apabila suatu saat terdapat konflik atau perselisihan pada hubungan internal keluarga. Karena pada dasarnya perjodohan yang dilakukan dengan silsilah keluarga terbilang sulit, disebabkan takut membuat renggang atau retak dan bahkan putus silaturahmi antar kedua keluarga apabila anak atau kerabat yang dinikahkan tersebut berakhir berpisah disebabkan oleh perselisihan dan konflik yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Alasan tersebut yang membuat sebagian masyarakat cemas akan kegagalan pernikahan yang dilakukan atas dasar perjodohan keluarga.

Hasil penelitian perjodohan dan kecemasan ini mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan teori kecemasan oleh Sigmund Freud pada bagian tipe kecemasan neurotis (syaraf). Kecemasan neurotis yang dimaksudkan yaitu suatu rasa ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi, sekiranya tenaga-tenaga penekanan (dari dalam) dari ego gagal untuk mencegah dorongan dari luar naluri-nalurnya meredakan dirinya dalam melakukan suatu tindakan yang implusif.

Kecemasan neurotis ini mengandung makna yang sejalan dengan temuan penulis terkait budaya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo melahirkan kecemasan. Kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat atau pasangan suami istri yang menikah atas dasar perjodohan ditimbulkan dari dalam diri mereka sendiri yang berasumsi tentang apa yang mungkin terjadi yaitu kemungkinan akan gagal dalam pernikahan. Kecemasan masyarakat Kelurahan Mawa akan gagal dalam membina rumah tangga yang didasari perjodohan menjadi pencegah pasangan suami istri untuk melakukan tindakan-tindakan yang

bersifat implusif atau perilaku yang dilakukan tanpa memikirkan akibatnya dan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan begitu masyarakat dalam hal ini pasangan suami istri yang menikah karena perjodohan yang memiliki kecemasan akan gagal dalam membina rumah tangga, akan berupaya bersikap dan berperilaku yang sewajarnya agar kecemasan yang dirasakan tidak terjadi.

Keterkaitan teori lainnya juga ada pada teori adaptasi antar budaya milik Gudykunts dan Kim. Teori adaptasi antar budaya ini diartikan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi dikala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Teori adaptasi ini terbagi menjadi dua tahap adaptasi yaitu *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. *Cultural adaptation* diartikan sebagai proses dasar komunikasi atau sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Sedangkan *cross cultural adaptation* yang dimaksudkan sebagai proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budaya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal atau setempat.

Temuan penulis yang relevan dengan teori adaptasi antar budaya terletak pada hasil penelitian yang diperoleh dalam mengkaji perjodohan dan kecemasan perspektif komunikasi antar budaya etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopoo. Penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan budaya dalam segi bahasa yang menjadi sebuah proses dasar

komunikasi antar masyarakat (pasangan suami istri) yang menikah atas dasar perjodohan dan berasal dari etnis budaya yang berbeda yaitu Bugis dan Toraja. Hal ini sejalan dengan teori *cultural adaptation*, sebab pasangan suami istri yang berbeda budaya ini mengalami perubahan dalam proses interaksi menggunakan bahasa dari budaya mereka masing-masing. Perbedaan bahasa yang membuat mereka untuk beradaptasi dan belajar memahami situasi yang baru dilalui atau lingkungan baru bagi mereka.

Perbedaan bahasa etnis budaya Bugis dan Toraja mulai dari pengucapan, makna sampai pada artinya. Sebagai contoh kata hujan dalam bahasa Bugis disebut “*bosi*” sedangkan dalam bahasa Toraja “*bosi*” artinya busuk. Hal ini menjadi tidak wajar apabila berkomunikasi tidak saling mengerti dalam kehidupan sehari-hari apalagi dalam ikatan membina rumah tangga. Oleh sebab itu, *cultural adaptation* ini menjadi teori penting diterapkan dalam masyarakat (pasangan suami istri) yang menikah atas dasar perjodohan dan berasal dari etnik budaya yang berbeda (Bugis dan Toraja). Bukan hanya dari segi bahasa yang mesti diupayakan dalam beradaptasi apabila pindah ke lingkungan yang baru, namun perihal kebiasaan yang menjadi tradisi atau budaya suatu masyarakat yang beragam juga perlu menjadi perhatian.

Sebagai contoh pada masyarakat Bugis yang identik atau terkenal dengan tradisi *Ma' baca-baca*. *Ma' baca-baca* adalah salah satu tradisi Bugis membacakan doa dihadapan hidangan makanan yang masih dilestarikan sampai saat ini. *Ma' baca-baca* pada umumnya dilakukan dalam rangka membaca doa keselamatan untuk keluarga dan mengirimkan doa-doa untuk keluarga yang telah

meninggal dunia, biasanya sebelum kegiatan tersebut hal pertama yang dilakukan adalah menyiapkan hidangan makanan dengan berbagai lauk pauk dan juga buah-buahan. Proses *Ma' Baca-baca* ini akan dipercayakan pada iman desa atau yang dianggap ahli agama dihadapan makanan-makanan yang telah disiapkan, setelah proses pembacaan doa selesai barulah proses santap bersama dilakukan beramai-ramai dengan kerabat dan tetangga.

Tradisi *Ma' Baca-baca* ini dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang akan dilihat kesesuaian tradisi tersebut dengan proses *cultural adaptation* yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini pasangan suami istri yang berasal dari etnik Toraja. Tradisi *Ma' Baca-baca* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo dan ikuti atau disaksikan secara langsung oleh pihak suami atau istri dari etnik Toraja ini dinamakan proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru oleh etnik Bugis tersebut yang dipahami oleh individu pendatang (etnik Toraja). Hal inilah yang dinamakan *enculturation* yang terjadi pada saat sosialisasi.

Tahap yang kedua yaitu *cross cultural adaptation* yang meliputi, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru, sehingga seiring berjalannya waktu akan memahami budaya tersebut dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Proses ini dilihat dari etnik Toraja yang mulai melakukan dan menerapkan nilai dari tradisi *Ma' Baca-baca* etnik Bugis sebagai

bagian atau budaya yang mesti dilakukan pada masa-masa tertentu, seperti *Ma'bacabaca* sebelum memasuki bulan suci ramadhan.

Kemudian proses *deculturation* yang menjadi proses kedua dari adaptasi. Dimana pola budaya terdahulu yang turut juga mempengaruhi adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Proses *deculturation* ini dilihat dari salah satu pasangan suami istri penaglut etnik Toraja yang secara psikologis telah dipengaruhi oleh nilai dan norma dari budaya Bugis yang kemudian akan menjadi identitas baru oleh etnik Toraja dengan penerimaan dan penerapan nilai dan norma dari budaya etnik Bugis.

Proses selanjutnya adalah tahap paling sempurna dari adaptasi yaitu *assimilation* yang merupakan keadaan dimana pendatang layaknya penduduk lokal. Proses ini dilihat dari keberadaan etnik Bugis di Kelurahan Mawa lebih dominan dibanding etnik Toraja, kemudian secara eksistensi tradisi *Ma'bacabaca* etnis Bugis di Kelurahan Mawa lebih sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat seperti halnya dalam acara pernikahan yang selalu menjadi iconnya adalah tradisi Bugis dari segi pelaksanaan dan pola-pola kegiatan yang dilakukan semua mengandung nilai-nilai dari etnik Bugis, dari aspek busana pun, ornamen-ornamen, kegiatan doa-doa semua berasal dari budaya Bugis.

Uraian tersebut mempunyai relevansi dengan teori *cross cultural adaptation*, sebab adaptasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini pasangan suami istri etnik Bugis dan Toraja melalui proses interaktif yang

berkembang melalui kegiatan komunikasi. Adaptasi antar budaya yang tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya setempat.

Penjelasan tersebut terkait adaptasi antar budaya etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yang menjadi budaya lokal yang masih dijunjung tinggi nilai dan norma budayanya ialah etnik Bugis dan etnik Toraja yang mengikuti dan menerima penerapan nilai-nilai budaya Bugis sebagai budaya lokal di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo. jadi, pernikahan atas dasar perjodohan yang terjadi antara etnik Bugis dan Toraja secara inklusif dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Bugis yang menjadi budaya lokal dan etnik Toraja yang beradaptasi dan menerima dengan baik nilai dan norma etnik Bugis di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.

Temuan lain yang diperoleh peneliti dalam mengkaji perjodohan dan kecemasan pespektif komunikasi antar budaya etnis Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yaitu terkait masyarakat yang berasal dari etnik Bugis dan Toraja yang menjalin hubungan sebagai sebuah iklim komunikasi.

Iklim komunikasi adalah hubungan atau relasi yang diwujudkan dari anggota keluarga berdasarkan persepsi atas ciri-ciri keluarga yang relatif langgeng, seperti perhatian, kepercayaan, kejujuran, keterusterangan, komitmen, dan kerja sama antar anggota keluarga. Iklim komunikasi yang dimaksudkan tersebut diterapkan oleh keluarga di Kelurahan Mawa dan keluarga tersebut berasal dari etnik Bugis dan Toraja.

Perpaduan dua jenis etnis ini terjadi didasari oleh pernikahan yang dilakukan karena perjodohan. Misalnya, dari pihak laki-laki berasal dari etnis Bugis dan pihak perempuan berasal dari etnis Toraja. Oleh sebab itu, kedua etnik tersebut bertemu dan menjalin iklim komunikasi secara baik sehingga membentuk fungsi reproduksi keluarga yang mengandung unsur budaya. Artinya fungsi reproduksi yang berkembang dalam keluarga yang memiliki etnis budaya Bugis dan Toraja tidak hanya sebatas menghasilkan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, serta memelihara dan merawat anggota keluarga. melainkan membangun keluarga sebagai struktur budaya yang bercirikan melalui aktivitas atau tindakan.

Aktivitas ialah wujud kebudayaan yang dilakukan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu sendiri. Wujud ini sering juga disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial inilah yang biasanya terdiri dari berbagai aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia-manusia yang lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

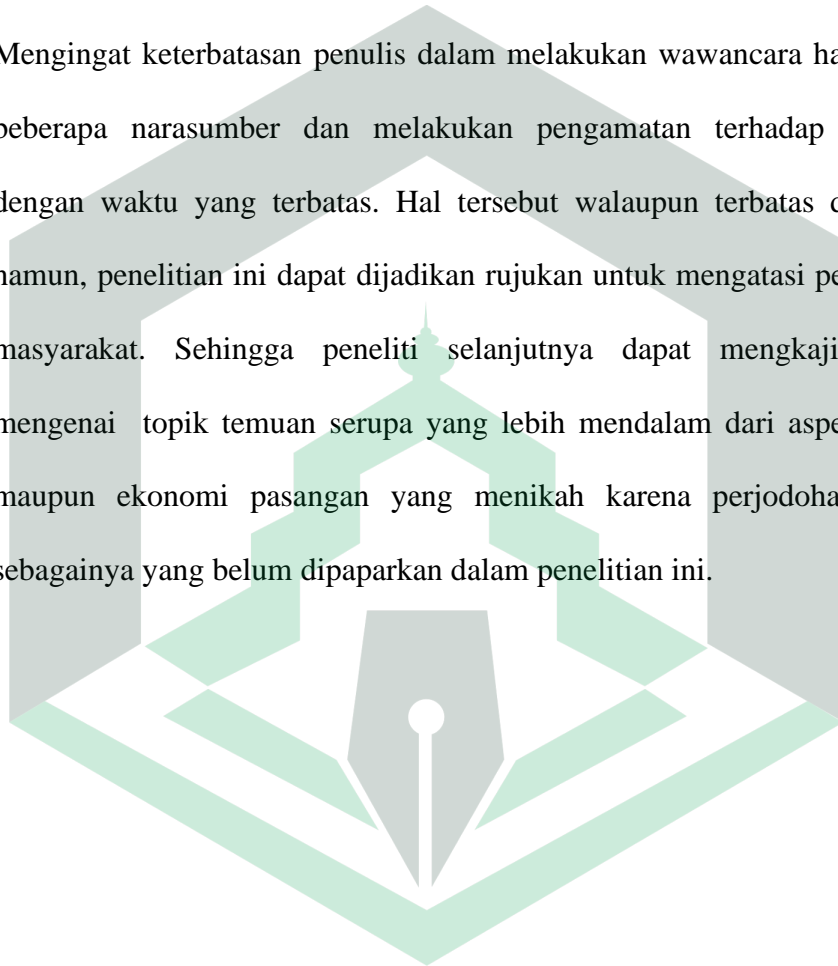
2. Faktor yang mendorong terjadinya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo yaitu meliputi: (a) Faktor keluarga, keluarga menjadi faktor pendorong terjadinya perjodohan karena kedua pihak keluarga mempunyai tujuan yang sama untuk membangun dan membuat hubungan kekeluargaan menjadi lebih erat. (b) Faktor usia, masyarakat yang dinikahkan atas dasar perjodohan disebabkan kekhawatiran orang tua terhadap usia atau umur anak yang semakin bertambah namun belum mempunyai pasangan dan niat untuk menikah, padahal usianya sudah terbilang pantas. (c) Faktor Ekonomi, kesulitan akan pemenuhan kebutuhan keluarga dan juga pemilihan orang tua terhadap calon pendamping untuk anak yang mapan ekonominya, agar terhindar dari kehidupan yang sulit dalam promlematika ekonomi.
2. Budaya perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo melahirkan kecemasan disebabkan oleh persepsi pasangan suami istri yang takut gagal dalam pernikahan yang didasari perjodohan. Adapun alasan masyarakat yang menyebabkan timbulnya kecemasan takut gagal dalam pernikahan meliputi; (a) adanya perbedaan pendapat dalam berkomunikasi, (b) belum kenal pribadi secara personal, (c) takut merusak hubungan kekeluargaan.



## **B. Saran**

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana yang tertuang dalam skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan perjodohan dan kecemasan perspektif komunikasi antar budaya Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo antara lain:

1. Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan wawancara hanya dengan beberapa narasumber dan melakukan pengamatan terhadap masyarakat dengan waktu yang terbatas. Hal tersebut walaupun terbatas data temuan namun, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengatasi perjodohan di masyarakat. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian mengenai topik temuan serupa yang lebih mendalam dari aspek psikologi maupun ekonomi pasangan yang menikah karena perjodohan dan lain sebagainya yang belum dipaparkan dalam penelitian ini.

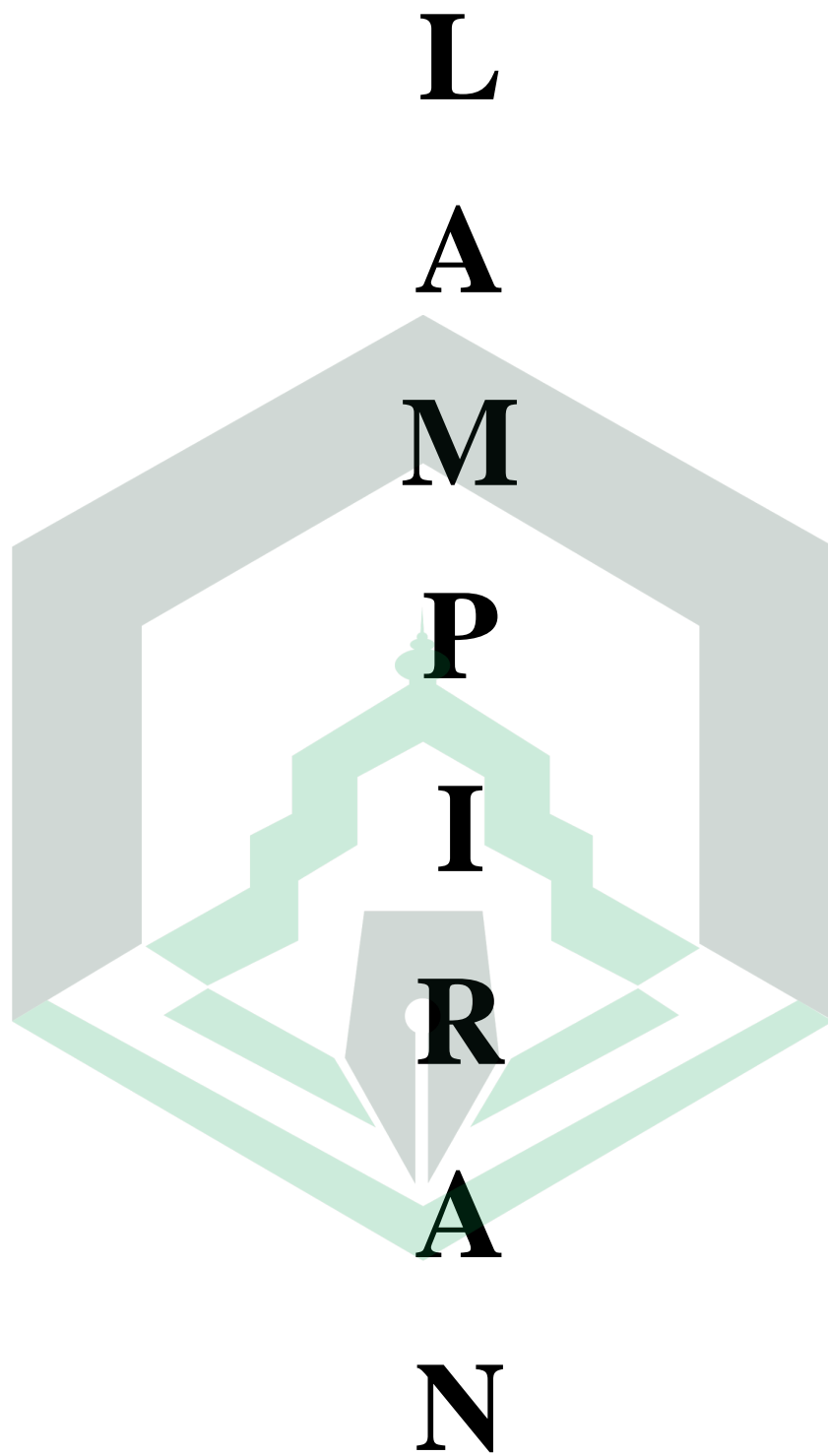


## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV Fajar Mulia, 2009.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab. An-Nikah, Juz. 1, No. 1846, Beirut – Libanon: Darul Fikri, 1982 M.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IV ; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet, I ; PT Rineka Cipta, 2008.
- Bugin, Burhan. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Garfindo Persada, 2006.
- Dewanti Tri Nurfitriya, Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Suami dan Istri yang Dijodohkan dengan yang tidak Dijoodohkan, *Jurnal Psychologi*, Vol. 4. No. 1. Tahun 2012.
- Djaelani Abdul Qadir, *Keluarga Sakinag*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- George dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Hall, Calvin, S. *Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Pustaka Sarjana PT. Pembangunan, 1980.
- Hardi Muhammad, *Komunikasi antar Budaya*, 7 Juli 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com>. Diakses 12 Desember 2022.
- Hesti dan Moh. Hafid. *Tradisi Perjodohan di Kalangan Masyarakat Madura pada Era Millenial*. Universitas Islam Majapahit Majoker, 2020.
- <http://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-antar-budaya/amp>. Diakses 9 Agustus 2021.
- Kalalo, F.Y,dkk. *Fenomena Komunikasi antar Budaya Mertua dan Menantu dalam Pernikahan Suku Jawa dan Suku Minahasa*. (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2021).
- Kalsum Umami, dkk. *Dampak Perjodohan Terhadap Pasangan Suami Istri di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

- Kartikasari, F. I. *Dinamika Perjudohan dalam Ranah Privat dan Publik*. Commonline, Vol. 1 – No. 1, 2012.
- Lie Tan Glok dan Kartika Casthelia, *Seri PA Kelompok Kecil Pemuda Pria dan Wanita Menurut Perspektif Al-Kitab*, Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2013.
- Lubis Petti, Lutfi Dwi Puji Astutik. *Efek Buruk Pernikahan di Bawah Umur Faktanya pernikahan dini memiliki dampak negatif bukan sekedar fisik dan psikis*. 2012. Jakarta, <http://kosmo.vivanews.com>.
- Miftahus Sa'adah, *Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus pada WB, dan PS, JL, dan PP, EP dan NS) dan Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Kota Palangka Raya*, IAIN Palangka Raya, 2019.
- Moleong L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya Bandung, 2004.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi , 2013.
- Mukhtar Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Nurdin, Masita. *Persepsi Pasangan Muda pada Pernikahan Perjudohan di Desa Tapporang Kecamatan Batuappa Kabupaten Pinrang*. ParePare : IAIN ParePare, 2020
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Rabrusun, Fatima. *Kebiasaan Perjudohan Suku Bugis di Kampung Bugis*. STAIN : Sorong Papua, 2009.
- Rival dan Dewi. *Arranged Mrried dalam Budaya Patrarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya pada Pernikahan di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep)*. Universitas Trunojoyo Madura, 2015 Vol. IX. No. 02.
- Sa'adah, Miftahus. *Kecemasan Pasangan Calon Pengantin. (Studi Kasus pada WB dan PS, JL, dan PP, EP dan NS) dan Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Kota Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya, 2019.

- Savitri Lusia, Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7. No. 2. 2015.
- Sitohang Tiur Romatesa, dkk. *Kecemasan Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Shinta, Dewi Ristiana. *Perbedaan Kecemasan Menghadapi pada Pria dan Wanita Dewasa Awal*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sunarya Edyta Putri, “Konsep Kecemasan dalam Teori Psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud”, Februari 2021, <https://www.google.com/amp/s/ilmu.pkn.id/2021/02/24/konsep-kecemasan-dalam-teori-psikonalisis-yang-dikembangkan-sigmund-freud/amp/>. Diakses 2 Januari 2023.
- Tamimi, Tamimi. *Perjodohan Wali Terhadap Anak di Bawah Umur Daam Upaya Kawin Paksa (Studi Tingkat Perceraian di Desa Gamping Kecamatan Pagak Kabupaten Malang*. Universitas Isam Negeri Mauana Malik Ibrahim, 2013.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- William Gudykunts, *a First Look at Communication Theory, Edition 6*, New York: McGrawa-Hill, 2006.
- Wiyata, Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Yun Kim Young, *Becoming Intercultural: an Integrative Communication Theory and Cross Cultural Adaptation*, USA: Sage Publication, 2001.



*Lampiran 1 Instrumen Penelitian***Lembar Observasi Penelitian**

**“Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya  
Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota  
Palopo”**

<b>No.</b>	<b>Variabel Observasi</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Lokasi Penelitian Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.	
2.	Masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.	
3.	Suku atau budaya yang ada di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.	
4.	Interaksi antar suku yang ada di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.	
5.	Aktivitas masyarakat Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.	
6.	Perjodohan antar suku yang ada di Kelurahan Mawa Kecamatan Sedana Kota Palopo.	
7.	Keluarga yang menikah karena perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo.	

**Lembar Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian**  
**“Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya**  
**Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota**  
**Palopo”**

No.	Pertanyaan yang diajukan kepada Informan	Keterangan
1.	Pada usia berapa anda menikah?	
2.	Sudah berapa lama anda menikah?	
3.	Apakah anda menikah disebabkan karena perjodohan?	
4.	Siapa yang melakukan perjodohan pada pernikahan anda?	
5.	Sebelum menikah anda berasal dari suku apa?	
6.	Suami/istri anda berasal dari suku apa?	
7.	Faktor apa yang mendorong terjadinya perjodohan pada anda?	
8.	Apakah anda menerima dengan senang hati dijodohkan?	
9.	Bagaimana perasaan anda menikah karena dijodohkan?	
10.	Setelah menikah adakah terdapat kecemasan yang anda rasakan?	
11.	Apakah sampai saat ini perjodohan pada suku anda masih terus dilakukan?	
12.	Bagaimana pendapat anda mengenai pernikahan karena perjodohan di masyarakat?	

## DOKUMENTASI

Foto Wawancara dengan Masyarakat (pasangan suami istri) yang Menikah karena Perjodohan di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo





Potret Pengambilan Data Pendukung di Kantor Kelurahan Mawa Kota Palopo



## RIWAYAT HIDUP



Intan Adelia Danun, lahir di Kelurahan Sendana Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo pada tanggal 7 Mei 1999. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan Yogie S. Memed, Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Penulis pertama kali menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Nusa Indah pada tahun 2005. Setelah tamat TK penulis melanjutkan sekolah di SDN 273 Kalakulajuk pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan di SMTsN Model Palopo pada tahun 2011. Setelah lulus ditahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Palopo hingga tamat di tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis mendaftarkan diri di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sebelum menyelesaikan akhir studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “Perjodohan dan Kecemasan Perspektif Komunikasi Antar Budaya Etnik Bugis dan Toraja di Kelurahan Mawa Kecamatan Sendana Kota Palopo” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana S.Sos.

Contact person penulis: [intanadeliadanun0705@gmail.com](mailto:intanadeliadanun0705@gmail.com)